

**TATA KELOLA WISATA DESA
(STUDI PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KAMPALA
KECAMATAN EREMERASA KABUPATEN BANTAENG)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

RISKA

10538 2886 13

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

ABSTRAK

RISKA. 2017. Tata Kelola Wisata Desa (Studi Partisipasi Masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng). Skripsi dibimbing oleh Dra. Hj. Roslaeny Babo, M.Si dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang Tata Kelola Wisata Desa (Studi Partisipasi Masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng). Tata kelola wisata dalam pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menggambarkan keadaan yang kompleks, dinamis dan penuh makna. Penentuan informan secara purposive sampling. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, koesioner, dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode analisis data menggunakan teknik analisa data kualitatif yang dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian aspek tata kelola parawisata menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata permandian alam eremerasa mengalami kemajuan yang sangat pesat, oleh karena itu peluang masyarakat pedagang kaki lima di permandian eremerasa terbuka, pemerintah ingin masyarakatnya sejahtera dalam hal perekonomian yang memadai. Sementara dari aspek partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sangat penting dan bisa membantu memajukan pariwisata permandian alam eremerasa

Kata Kunci: Tata Kelola Wisata dan Partisipasi Masyarakat

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata tidaklah lepas dari sektor ekonomi, kedua sektor ini saling berhubungan erat baik secara akademis maupun prakteknya. Banyak studi, kajian, maupun penelitian terkait dengan pariwisata dengan ekonomi. Misalnya dalam studi yang dilakukan Sarinen dan Manwa (2008) yang mengambil kasus di Botswana, dimana pariwisata berperan dalam meningkatkan dan menumbuhkan ekonomi masyarakat. Sebagai akibatnya pariwisata menjadi masalah sosial dan politik yang mempengaruhi tidak hanya pemandangan fisik, penggunaan lahan, tetapi juga berpengaruh terhadap struktur sosial, budaya lokal, kehidupan sehari-hari masyarakat dan mata pencaharian. Studi Ho (2000) di tiga wisata pedesaan di China antara lain di Hongcun di Selatan Provinsi Anhui, Linjiang di Provinsi Yunan barat daya Barat Cina, serta di Pingshan di Hong Kong, menyimpulkan bahwa dikembangkannya pariwisata mayoritas untuk kepentingan ekonomi, dimana sejarah dan nilai-nilai sengaja diciptakan, Sedangkan proses pelestarian warisan tradisi dan kepentingan penduduk lokal (penerima wisatawan) terabaikan.

Disatu sisi secara ekonomi dampak pariwisata sangat menguntungkan, disisi lain juga berdampak pada ranah sosial budaya. Berdasarkan penelitiannya di kepulauan Pasific, Mac Naught (1982) mengatakan bahwa pariwisata telah mencabut masyarakat dari bentuk ekspresi budayanya karena kepentingan pariwisata. Mungkin apa yang dikatakan oleh Mac Naught (1982) ini menjadi

delemnya sendiri ketika ranah tradisional sudah tidak lagi bertahan maka dengan adanya agenda pariwisata masyarakat sudah tercerabut dari akar budaya aslinya. Ekspresi-ekspresi kultural sudah seakan mulai dibuat-dibuat menyesuaikan agenda pariwisata. Begitu juga dengan kesenian, sebagai salah satu komoditas pariwisata kesenian seakan sudah tidak lagi berdasarkan pada ekspresi budaya masyarakat tetapi sudah atas dasar kepentingan pariwisata. Selain itu juga terjadi perubahan dan dinamika masyarakat sebagai akibat adanya proses pariwisata. Berkembangnya pariwisata akan memberikan banyak pengaruh bagi masyarakat yang tinggal di lokasi wisata itu sendiri. Retnowati (2004) menjelaskan bahwa pariwisata juga berpotensi memicu terjadinya perubahan perilaku masyarakat, memudarnya nilai dan norma sosial, kehilangan identitas, konflik sosial, pergeseran mata pencaharian dan pencemaran lingkungan. Berbagai hal tersebut rentan terjadi di masyarakat sebagai akibat dari perkembangan pariwisata. Selain memiliki dampak negatif, pengembangan pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat ekonomi masyarakat.

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam ras, suku,, dan etnis yang berbeda-beda. Masing-masing daerah tersebut memiliki keunggulan sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataaan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberikan keuntungan sendiri bagi negara. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga dewasa ini belum

memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia.

Dengan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004, UU No.33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah.

Sekarang ini perkembangan ekonomi di Kabupaten Bantaeng sudah mencapai 8,9%, kemudian juga pengangguran itu sudah berada di level 5%, dan kemiskinan juga di Bantaeng sudah bisa dikatakan ada perubahan. Olehnya itu Bantaeng sekarang sementara diupayakan agar menjadi percontohan seluruh Indonesia, itu yang menjadi panduan kita. Bagaimana pelayanan-pelayanan sosial itu bisa difungsikan sehingga pelayanan-pelayanan dalam bidang sosial dapat menyelesaikan masalah.

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yakni dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006 : 47).

Seperti pada pariwisata yang ada di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng yang telah dikembang oleh pemerintah Bantaeng. Peneliti akan membahas tentang bagaimana tata kelola wisata desa dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata desa Kampala Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tata kelola wisata dalam pengembangan pariwisata di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat dalam tata kelola wisata Di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: secara umum untuk mengetahui tata kelola wisata desa di desa kampala kecamatan eremerasa kabupaten bantaeng, secara khusus bertujuan untuk :

1. untuk mengetahui tata kelola wisata di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng
2. untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam tata kelola wisata desa di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diharapkan berguna untuk berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk memberikan suatu gambaran tentang tata kelola wisata dan partisipasi masyarakat.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi masukan, tambahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan serta kebijakan pada saat pembangunan Infrastruktur selanjutnya.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan bagi Masyarakat tentang tata kelola wisata desa dan pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat.
4. Diharapkan peneliti ini dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan serta memberikan gambaran yang jelas tata kelola wisata desa dan pengembangan pariwisata serta pemberdayaan masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Konsep Tata Kelola Wisata

1. Teori Tata Kelola Wisata

1.1. Teori Pembangunan Wisata

Pembangunan adalah suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan dengan sengaja atas dasar suatu rencana tertentu. Pembangunan nasional di Indonesia, misalnya, merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana tertentu, dengan sengaja, dan memang dikehendaki, baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan, maupun masyarakat.

Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual. Tujuan dari proses pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat secara material dan spiritual. Peningkatan taraf hidup masyarakat mencakup suatu perangkat cita-cita yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pembangunan harus bersifat rasionalistis, artinya, haluan yang diambil harus didasarkan pada pertimbangan rasional. Haluan itu hendaknya didasarkan fakta sehingga nantinya merupakan suatu kerangka yang sinkron
- b. Adanya rencana pembangunan dan proses pembangunan, artinya adanya keinginan untuk selalu membangun pada ukuran dan haluan yang terkoordinasi secara rasional, dalam suatu sistem
- c. Peningkatan produktivitas
- d. Peningkatan standar kehidupan

Menurut Rostow pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang multidimensional. Pembangunan ekonomi bukan berarti hanya perubahan struktur ekonomi suatu Negara tetapi juga ditunjukkan oleh peranan sector pertanian dan peranan sector industry . menurut Rostow pembangunan ekonomi berarti pula sebagai suatu proses yang menyebabkan antara lain :

1. Perubahan orientasi organisasi ekonomi , politik , dan social yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi keluar.
2. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil.
3. Perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (menumpuk emas , membeli rumah dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif.
4. Perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang terjadi , merangsang pembangunan ekonomi (misalnya penghargaan terhadap waktu , penghargaan terhadap prestasi perorangan)

Proses pembangunan ekonomi menurut W.W Rostow bisa dibedakan dalam 5 tahap, yaitu :

a. Masyarakat tradisional

Sistem ekonomi yang mendominasi masyarakat tradisional adalah pertanian, dengan cara-cara bertani yang tradisional. Produktivitas kerja manusia lebih rendah bila dibandingkan dengan tahapan pertumbuhan berikutnya. Masyarakat ini dicirikan oleh struktur hirarkis sehingga mobilitas sosial dan

vertikal rendah. Pada masyarakat tradisional ilmu pengetahuan belum begitu banyak dikuasai, karena masyarakat pada saat itu, masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan diluar kekuasaan manusia atau hal gaib. manusia yang percaya akan hal demikian, tunduk kepada alam dan belum bias menguasai alam akibatnya produksi sangat terbatas masyarakat tradisional itu cenderung bersifat statis (kemajuan berjalan sangat lambat) produksi dipakai untuk konsumsi sendiri, tidak ada di investasi. Generasi ke generasi tidak ada perkembangan, dalam hal ini yaitu antara orangtua dan anaknya, memiliki pekerjaan yang sama dan kedudukan yang sederajat.

Ciri-ciri tahap masyarakat tradisional adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Produksi terbatas, cara produksi masih primitif, dan tingkat produktifitas masyarakat rendah.
 2. Struktur sosial bersifat hierarkis, yaitu kedudukan masyarakat tidak berbeda dengan nenek moyang mereka.
 3. Kegiatan politik dan pemerintahan di daerah-daerah berada di tangan tuan tanah.
- b. Pra-kondisi tinggal landas

Selama tahapan ini, tingkat investasi menjadi lebih tinggi dan hal itu memulai sebuah pembangunan yang dinamis. Model perkembangan ini merupakan hasil revolusi industri. Konsekuensi perubahan ini, yang mencakup juga pada perkembangan pertanian, yaitu tekanan kerja pada sektor-sektor primer berlebihan. Sebuah prasyarat untuk pra-kondisi tinggal landas adalah revolusi industri yang berlangsung dalam satu abad terakhir.

Pembangunan ekonomi menurut Rostow adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat, misalnya perubahan keadaan sistem politik, struktur social, system nilai dalam masyarakat dan struktur ekonominya. Jika perubahan seperti itu terjadi, maka pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sudah terjadi. Suatu masyarakat yang sudah mencapai proses pertumbuhan yang demikian sifatnya, dimana pertumbuhan ekonomi sudah sering terjadi, boleh dianggap sudah berada pada tahap prasyarat tinggal landas.

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (self-sustainable growth). Menurut Rostow, pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis.

Tahap prasyarat tinggal landas ini mempunyai 2 corak. Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh Negara Eropa, Asia, Timur tengah, dan Afrika, dimana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada. Corak yang kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai oleh Negara-negara Born free (menurut Rostow) seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dimana Negara-negara tersebut mencapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak system masyarakat yang tradisional. Hal ini disebabkan oleh sifat dari masyarakat Negara-negara tersebut terdiri dari imigran yang telah mempunyai sifat-sifat yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat untuk tahap prasyarat tinggal landas.

c. Tinggal landas (Lepas Landas)

Pada tahap tinggal landas, pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan perkapita semakin besar.

Untuk mengetahui apakah sesuatu negara sudah mencapai tahap tinggal landas atau belum, Rostow mengemukakan tiga ciri dari masa tinggal landas yaitu:

1. Berlakunya kenaikan dalam penanaman modal yang produktif dari 5 persen atau kurang menjadi 10 persen dari Produk Nasional Netto atau NNP.
2. Berlakunya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat laju perkembangan yang tinggi.
3. Adanya atau segera terciptanya suatu rangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi.

d. Menuju Kedewasaan

Setelah lepas landas akan terjadi proses kemajuan yang terus bergerak ke depan, meskipun kadang-kadang terjadi pasang surut. Pendapatan nasional selalu di

investasikan kembali sebesar 10% sampai 20%, untuk mengatasi persoalan pertumbuhan penduduk.

Kedewasaan pembangunan ditandai oleh investasi yang terus-menerus antara 40 hingga 60 persen. Dalam tahap ini mulai bermunculan industri dengan teknologi baru, misalnya industri kimia atau industri listrik. Ini merupakan konsekuensi dari kemakmuran ekonomi dan sosial. Pada umumnya, tahapan ini dimulai sekitar 60 tahun setelah tinggal landas. Di Eropa, tahapan ini berlangsung sejak tahun 1900.

Kedewasaan dimulai ketika perkembangan industry terjadi tidak saja meliputi teknik-teknik produksi, tetapi juga dalam aneka barang yang diproduksi. Yang diproduksi bukan saja terbatas pada barang konsumsi, tetapi juga barang modal.

e. Era konsumsi tinggi

Ini merupakan tahapan terakhir dari lima tahap model pembangunan Rostow. Pada tahap ini, sebagian besar masyarakat hidup makmur. Orang-orang yang hidup di masyarakat itu mendapat kemakmuran dan keberagaman sekaligus. Menurut Rostow, saat ini masyarakat yang sedang berada dalam tahapan ini adalah masyarakat Barat atau Utara.

1.2. Teori Perubahan Sosial

Masyarakat di dalam kehidupan ini selalu mengalami perubahan khususnya perubahan sosial. Sebab kehidupan sosial bersifat dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Perubahan sosial dalam masyarakat tidak

boleh dilihat dari satu sisi saja, sebab perubahan ini dapat mengakibatkan pergeseran pada banyak sektor dalam masyarakat sosial. Hal ini berarti, perubahan sosial akan selalu terjadi pada setiap bagian dari masyarakat itu sendiri.

Gejala perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari terjadinya perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku saat itu dan yang tidak berlaku lagi dalam masyarakat. Tentu saja, perubahan sosial ini terjadi bukan semata mata karena individu dalam masyarakat tersebut yang mau berubah,

William Ogburn, menjelaskan pengertian perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup perubahan sosial itu. Dia menjelaskan bahwa perubahan sosial itu mencakup unsur unsur kebudayaan (baca pengertian kebudayaan) baik yang bersifat materiil dan yang tidak bersifat materiil (immateriil) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur unsur kebudayaan immateriil.

Gillin dan Gillin memberikan tanggapan dalam salah satu karangannya bahwa pengertian perubahan sosial sebagai suatu variasi cara cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun disebabkan karena adanya difusi maupun penemuan penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Ilmu sosiologi banyak dipengaruhi oleh beberapa ilmu pengetahuan lain baik itu biologi, geologi, dan banyak lagi. Oleh karena itu jangan heran kalau beberapa teori perubahan sosial yang akan dijelaskan menyebutkan beberapa pemikiran yang bukan orang sosiolog bahkan bukan orang dalam ilmu pengetahuan sosial. Hal ini tentu saja, seperti dijelaskan sebelumnya, perubahan sosial terjadi karena semua faktor yang ada dalam masyarakat baik dari dalam ataupun luar. Adapun faktor faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dari dalam seperti keadaan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama dan lainnya lalu faktor dari luar seperti bencana.

1.3. Konsep Pariwisata

1.3.1. Definisi Pariwisata

Menurut Pitana (2005:96) “Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada diberbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama yaitu: masyarakat, swasta, dan pemerintah.” Selanjutnya Murphy (Sharpley, 2002:45) mendefinisikan Pariwisata merupakan keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.”

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman, dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan, dll. Pariwisata menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, dan pengalaman baru dan berbeda lainnya. Banyak negara, bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai

oleh Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal. Menurut Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pitana & Diarta (2009: 35-) Kata wisatawan merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari traveller atau visitor. Untuk dapat di sebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seorang traveller, tetapi tidak semua traveler adalah tourist. Tiga konsep dasar wisatawan yang umum di aplikasikan yaitu pengertian umum tentang tourist, konsep heuristik, dan definisi tekhnikal.

- a. Tourist adalah anggota dari suatu group yang terorganisasi yaitu tour –group
- b. Konsep heuristic adalah konsep yang di pergunakan dalam membantu proses belajar. Konsep heuristic mengenai wisatawan dalam konteks perilaku yang secara luas di terima mengandung empat atribut yang esensial yaitu:
 - 1) Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggalnya untuk mengunjungi tempat lain dari negaranya.
 - 2) Setiap perjalanan wisata memiliki durasi atau jangka waktu minimum, tetapi bersifat sementara, tidak untuk tujuan menetap di tempat baru yang di tuju.
 - 3) Perilaku wisata muncul dalam waktu luang

- 4) Perbedaan mendasar dan esensial dari perilaku wisatawan, yang dikenal sebagai *touristic leisure* melibatkan hubungan emosional antara wisatawan dengan beberapa karakteristik tempat yang di kunjungi.

c. Tekhnikal Wisatawan

Pendefinisian wisatawan dalam kategori ini biasanya berada dalam perspektif kepentingan suatu wilayah atau Negara. Pendefinisian secara tekhnikal mencerminkan beragam mulkai dari tujuan bisnis, organisasi, statistik dan sebagainya yang berhubungan dengan peramalan suatu kawasan destinasi pariwisata.

1. Sistem Parisawisata

Menurut Pitana & Diarta(2009: 58-65), elemen-elemen dari sebuah system pariwisata yang sederhana menyangkut sebuah daerah/Negara tujuan wisata, dan sebuah tempat transit serta sebuah generator yang membalik proses. Elemen-elemen pariwisata yaitu:

- 1) Elemen wisatawan yaitu aktor dari system pariwisata. Pariwisata pada akhirnya adalah sebuah pengalaman yang bersisi humanis, menyenangkan, dan tak terlupakan serta menjadi salah satu bagian pengalaman terpenting dari hidup pelakunya.
- 2) Elemen goeografis menyangkut tiga elemen yaitu:
 1. *Traveler-generating region* merupakan asal dan pasar pariwisata di mana calon wisatawan informasi tentang tujuan wisatanya, melakukan transaksi pemesanan (*booking*) perjalanan wisata dan dari mana wisatawan tersebut berangkat menuju tempat tujuan wisata.

2. *Tourist destination region* merupakan tujuan perjalanan wisata.
3. *Transite route region* bukan saja mewakili waktu dan tempat sementara dalam sebuah perjalanan wisata untuk mencapai daerah tujuan wisata utama, tetapi juga menyangkut kesempatannya untuk menjadi tujuan wisata antara

3) Elemen industri pariwisata yaitu industri yang dapat kita bayangkan sebagai wilayah bisnis dan organisasi yang terlibat dalam menghasilkan produk pariwisata.

2. Manfaat dan Dampak Pembangunan Pariwisata

Dalam melakukan perjalanan wisata para wisatawan memerlukan serangkaian jasa dan produk wisata, semenjak dia berangkat dan kembali ketempat tinggalnya semula. Jasa dan produk wisata ini disebut “*komponen pariwisata*” yang dapat disediakan oleh pihak pengusaha masyarakat atau siapapunyang berminat, komponen pariwisata ini meliputi:

- a. Objek dan daya tarik wisata
- b. Akomodasi
- c. Akuntan wisata
- d. Sarana dan fasilitas wisata
- e. Prasarana wisata

Bila pembangunan dan pengembangan pariwisata direncanakan dan diarahkan dengan baik, maka akan banyak manfaat dan dampaknya antara lain :

a. Manfaat ekonomi

Meningkatkan arus wisatawan, baik nusantara atau mancanegara kesuatu daerah menuntut aneka ragam pelayanan dan fasilitas yang semakin meningkat jumlah dan ragam hal member manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha, maupun pemerintah

- 1) Penerimaan devisa
- 2) Kesempatan berusaha
- 3) Terbentuknya lapangan kerja
- 4) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah
- 5) Mendorong pembangunan daerah

b. Manfaat dalam bangsa dan bernegara

- 1) mempererat persatuan dan kesatuan
- 2) menumbuhkan rasa memiliki, keinginan untuk memelihara dan rasa mempertahankan negara yang ujungnya rasa cinta terhadap tanah air.
- 3) Memelihara hubungan baik internasional dalam hal pengembangan pariwisata

c. Manfaat bagi lingkungan

Pembangunan dan pengembangan pariwisata diarahkan agar dapat memenuhi keinginan wisatawan, seperti hidup tenang, bersih dan jauh dari polusi, santai dapat mengembalikan kepenataan fisik dan mental. Oleh sebab itu pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam upaya untuk melestarikan lingkungan, di samping akan memperoleh nilai tambah atas pemanfaatan dari lingkungan yang ada.

Dampak positif dari adanya kegiatan pengembangan pariwisata meliputi :

1. Penciptaan lapangan kerja, dimana pada umumnya pariwisata merupakan industri padat karya dimana tenaga kerja tidak dapat digantikan dengan modal atau peralatan.
2. Sebagai sumber devisa asing.
3. Pariwisata dan distribusi pembangunan spiritual, disini pariwisata secara wajar cenderung mendistribusikan pembangunan dari pusat industri kearah wilayah desa yang belum berkembang, bahkan pariwisata disadari dapat menjadi dasar pembangunan regional. Struktur perekonomian regional sangat penting untuk menyesuaikan dan menentukan dampak ekonomis dari pariwisata.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata meliputi :

1. Pariwisata dan vulnerability ekonomi, karena di negara kecil dengan perekonomian terbuka, pariwisata menjadi sumber mudah kena serang atau luka (vulnerability), khususnya kalau negara tersebut sangat tergantung pada satu pasar asing.
2. Banyak kasus kebocoran sangat luas dan besar, khususnya kalau proyek-proyek pariwisata berskala besar dan diluar kapasitas perekonomian, seperti barang-barang impor, biaya promosi keluar negeri, tambahan pengeluaran untuk warga negara sebagai akibat dari penerimaan dan percontohan dari pariwisata dan lainnya.

3. Polarisasi spasial dari industri pariwisata dimana perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk menerima sumber daya modal yang besar dari kelompok besar perbankan atau lembaga keuangan lain. Sedangkan perusahaan kecil harus tergantung dari pinjaman atau subsidi dari pemerintah dan tabungan pribadi. Hal ini menjadi hambatan dimana terjadi konflik spasial antara perusahaan kecil dan perusahaan besar.

Sifat dari pekerjaan dalam industri pariwisata cenderung menerima gaji yang rendah, menjadi pekerjaan musiman, tidak ada serikat buruh.

2. Konsep Tata Kelola Wisata

Istilah “kepemerintahan” atau dalam bahasa Inggris “*Governance*” yaitu: “*the act, fact, manner of governing*” berarti tindakan, fakta, pola dan kegiatan atau penyelenggaraan pemerintahan. Sementara menurut Farazmand (2004:7) “Terdapat tiga komponen kunci dari *governance* yaitu negara dan institusi, organisasi masyarakat sipil yang diabaikan dalam sistem sebelumnya dan sektor swasta yang seharusnya tidak terlibat dalam proses atau dinamika pemerintahan.”

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *governance* merupakan pengelolaan urusan pemerintahan yang melibatkan ketiga unsur yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam segala bidang baik bidang politik, sosial, budaya, maupun administrasi. Istilah *governance* disebut juga dengan tata kelola.

Penentuan strategi dalam pengembangan wisata desa sangatlah penting dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model pengembangan wisata desa sebagai rekomendasi tindak lanjut dari perencanaan wilayah pengembangan wisata.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu tahapan-tahapan model pengembangan desa wisata yang diharapkan dapat diterapkan di daerah penyangga kawasan konservasi, antara lain:

- a. Dari sisi pengembangan kelembagaan desa wisata, perlunya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada kelompok sadar wisata agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelaksanaan program pelatihan pengembangan desa wisata, seperti: pelatihan bagi kelompok sadar wisata, pelatihan tata boga dan tata homestay, pembuatan cinderamata, pelatihan *guide*/pemandu wisata termasuk didalamnya keterampilan menjadi instruktur *outbound*.
- b. Dari sisi pengembangan objek dan daya tarik wisata, perlunya perencanaan awal dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dan mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat, serta perlunya sosialisasi dari instansi terkait dalam rangka menggalakkan *sapta pesona* dan paket desa wisata terpadu.
- c. Dari sisi pengembangan sarana prasarana wisata, perencanaan awal dari pemerintah perlu diarahkan ke pengembangan sarana prasarana wisata yang

baru seperti: alat-alat *outbound*, pembangunan gapura, gedung khusus pengelola desa wisata, cinderamata khas setempat, dan rumah makan bernuansa alami pedesaan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah dan pengusaha/pihak swasta.

B. Bentuk Partisipasi Masyarakat

1. Keterlibatan pemerintah

Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bantaeng dalam pengembangan objek wisata Kecamatan Eremerasa yaitu melakukan promosi. Promosi adalah suatu usaha/kegiatan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan mempengaruhi penerima informasi. Hal tersebut sesuai dengan misi dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bantaeng yaitu meningkatkan kegiatan promosi untuk menjaring jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, dan wisatawan lokal dalam upaya peningkatan devisa. Promosi yang dilakukan merupakan salah satu upaya nyata dalam memperkenalkan atau menginformasikan potensi-potensi objek wisata yang ada di Kecamatan Eremerasa.

Selain melakukan promosi, upaya-upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bantaeng dalam pengembangan objek wisata Kecamatan Buru yaitumelakukan pembenahan infrastruktur maupun pengadaan sarana dan prasarana dalam pengembangan objek wisata Kecamatan Eremerasa. Sarana pariwisata merupakan salah satu hal dasar dalam pengembangan pariwisata. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana di lingkungan pariwisata wisatawan tidak akan ragu untuk berkunjung ke destinasi pariwisata tersebut.

Salah satu implementasi program yang dilaksanakan adalah perbaikan jalan menuju Permandian Alam Eremerasa.

2. Keterlibatan masyarakat

Secara sederhana konsep partisipasi terkait dengan “keterlibatan suatu pihak dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak lain”. Menurut Tikson (2001) partisipasi merupakan sebuah proses dimana masyarakat sebagai stakeholder, terlihat memengaruhi dan mengendalikan pembangunan di tempat mereka masing-masing. Masyarakat turut serta secara aktif dalam memperaksarai kehidupan mereka, melalui proses pembuatan keputusan dan perolehan sumber daya penggunaannya

C. Pengembangan Wisata Desa

Wisata desa adalah suatu kegiatan pariwisata di wilayah yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan kesulitan pedesaan, baik dari kehidupan sosial, ekonomi, dan adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan, maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik (Depbudpar, 2001)

Daya tarik utama wisata desa adalah keaslian dan keunikan dari berbagai atraksi dan produk yang ditampilkan.

Melalui wisata desa, berbagai aktivitas seharian masyarakat menjadi daya tarik. Oleh karenanya masyarakat tidak perlu mengubah mata pencahariannya. Keberagaman aktivitas tersebut merupakan salah satu mata rantai dalam wisata desa. Untuk menunjang pariwisata desa ini, diharapkan agar masyarakat setempat

menyiapkan akomodasi yang sifatnya tradisional memoles rumah-rumah penduduk, namun fasilitasnya dilengkapi dengan kebutuhan wisatawan.

Dalam mengembangkan wisata desa perlu dibangun budaya tradisi yang unik perlu dikembangkan di desa serta dikemas menjadi daya tarik sekaligus atraksi wisata yang menarik mengingat berbagi objek dan atraksi dimasing-masing daerah tidak sama. Oleh sebab itu wisata desa hendaknya di rencanakan pengembangannya.

Menurut Julisetiono (2017) konsep wisata desa meliputi:

- a. Berawal dari masyarakat
- b. Memiliki muatan lokal
- c. Memiliki komitmen bersama masyarakat
- d. Memiliki kelembangaan
- e. Adanya keterlibatan anggota masyarakat
- f. Adanya pendampingan dan pembinaan
- g. Adanya motivasi
- h. Adanya kemitraan
- i. Adanya forum komunikasi
- j. Adanya studi orientasi

Mengacu pada konsep pengembangan wisata desa dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2001), maka pola pengembangan wisata desa diharapkan memuat prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budayaa masyarakat
- b. Pembangunan fisik untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

- c. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian
- d. Memberdayakan masyarakat desa wisata
- e. Memperhatikan daya dukung dan berwawasan lingkungan

Pengembangan wisata desa merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata yang terkait langsung dengan jasa pelayanan, yang membutuhkan kerja sama dengan berbagai komponen penyelenggaraan pariwisata yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat

D. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural-Fungsionalis termasuk dalam teori konsensus, yang dipelopori oleh Herbert Spencer, Emile Durkheim, Redcliffe Brown, Talcott Parson, dan Robert Marton. Teori konsensus memandang masyarakat sebagai suatu struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, yang dipelihara oleh suatu mekanisme keseimbangan.

Teori Fungsionalisme-Strukturalisme melakukan analisis dengan melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari interaksi antar manusia dan berbagai institusinya, dan segala sesuatunya disepakati secara konsensus, termasuk dalam hal nilai dan norma. Teori Fungsionalisme menekankan pada harmoni, konsistensi, dan keseimbangan dalam masyarakat.

Teori Fungsionalisme sebagai mana diungkapkan oleh Durkheim, menggunakan analogi bahwa masyarakat sama dengan organisme dimana setiap organ mempunyai fungsi tertentu yang menjamin keberlanjutan masyarakat secara harmonis. Kalau organisme harus dilihat secara keseluruhan, maka demikian pula halnya dengan masyarakat, tidak bisa dilihat secara parsial.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parsons (Ritzer dan Goodman, 2008) adalah sebuah teori yang memberikan pemahaman tentang masyarakat berdasarkan pada sistem organik dalam ilmu biologi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan statusnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Hal ini juga dialami oleh masyarakat dalam sistem pengelolaan sebuah destinasi wisata, dimana sebuah masyarakat memiliki status serta perannya masing-masing.

Parson juga mengembangkan apa yang dinamakan dengan imperatif-imperatif fungsional, dimana menjadi syarat yang berfungsi untuk mempertahankan sebuah sistem yang ada. Imperatif-imperatif fungsional tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau yang biasa disingkat AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*).

- a. *Adaptation* (adaptasi), artinya sebuah sistem diibaratkan makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dan harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.
- b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), artinya sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dan dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif.
- c. *Integration* (integrasi), artinya sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya.

- d. *Latency* (latensi), artinya sebuah sistem harus melengkapinya, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Kaitan antara teori Fungsionalisme-Strukturalisme dengan objek wisata pantai Parangtritis, terlihat dengan adanya struktur-struktur masyarakat yang beragam. Dimulai dengan profesi sebagai tukang parkir, pedagang, nelayan, penyewaan barang dan jasa, hingga para pemilik losmen-losmen dan hotel. Mereka terbagi dalam kelasnya masing-masing dan mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Mereka berperan aktif untuk memajukan objek wisata parang tritis, mereka memiliki hubungan keterkaitan yang erat.

E. Teori Konflik

konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Pada saat itu Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke- 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja

miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis (*false consciousness*) dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.

Beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan.

Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power.

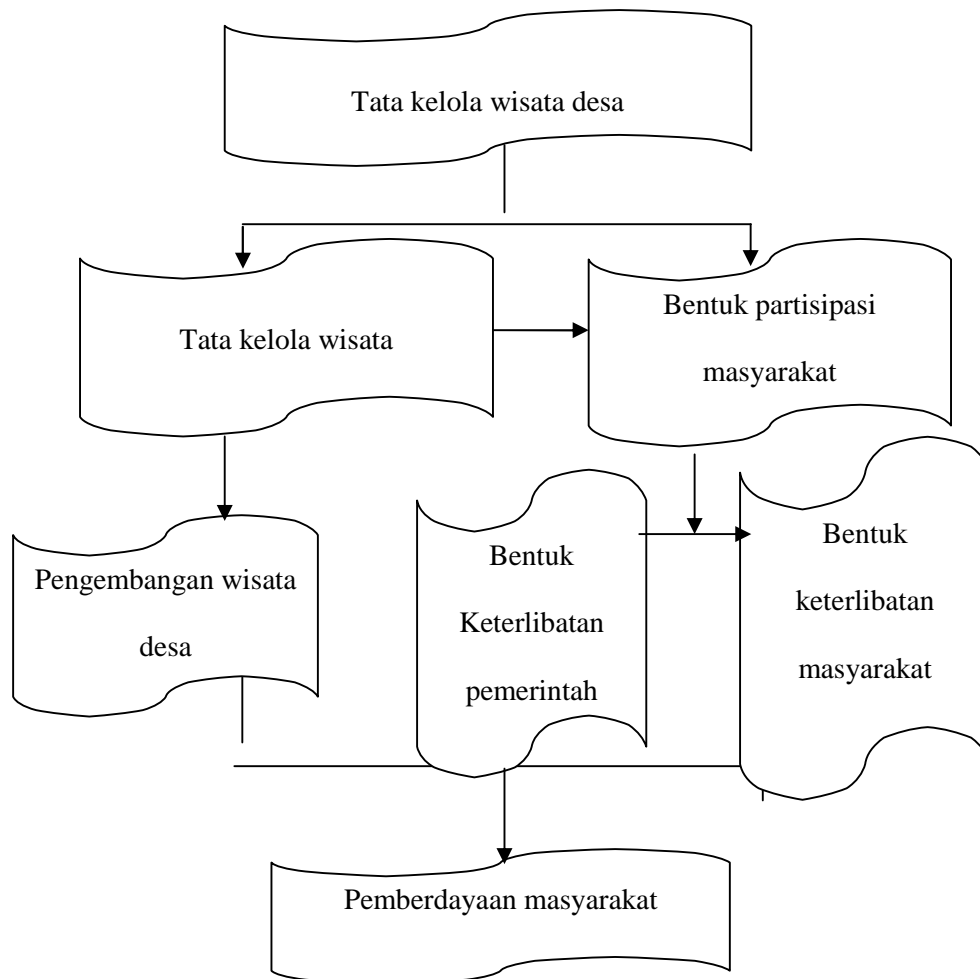
Kaitan teori konflik dengan objek wisata parang tritis adalah bahwa disanapun terjadi konflik, baik antar kelompok, maupun individu. Contohnya persaingan yang tidak sehat antar pedagang dapat menimbulkan pertentangan bahkan perkelahian.

Dilihat dari kehidupan sosial masyarakat sekitar Eremeras, di dalamnya terdapat adanya fenomena sosial dalam masyarakat seperti interaksi sosial, perubahan sosial, penyimpangan sosial, maupun konflik sosial. Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Interaksi dalam masyarakat Eremerasa antara warga pribumi satu dengan yang lain masih tergolong interaksi yang baik meskipun tergolong kurang erat. Namun interaksi kelompok warga pribumi dengan pendatang tergolong kurang erat.

Menurut Gillin dan Gillin perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. (Soekanto : 2006 :263) Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Eremerasa terjadi karena penemuan baru yaitu dibukanya obyek wisata Permandian Eremeras. Perubahan sosial ini ditandai dengan adanya dampak positif maupun negatif, dampak negatif sendiri terlihat jelas dengan adanya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menimbulkan usaha dari yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Terlihat dari penyalahgunaan penginapan atau hotel di sekitar Permandian Eremerasa sebagai tempat prostitusi.

F. KERANGKA PIKIR

Untuk lebih memahami dan memudahkan dalam proses penelitian, kiranya perlu diuraikan mengenai kerangka penelitian.



Bagang kerangka fikir 1.1. tata kelola wisata desa

Dari gambaran bagang kerangka pikir tata kelola wisata desa yang dapat disimpulkan bahwa ada dampak dari pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan fenomenologi partisipasi masyarakat dalam tata kelola wisata desa. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar dapat memberikan naratif deskripsi secara holistik berkaitan dengan tata kelola wisata Desa

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui tata kelola wisata desa serta partisipasi masyarakat. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki potensi untuk melakukan suatu perubahan dalam hidupnya. Melalui potensi perubahan tersebut, masyarakat Kampala Kabupaten Bantaeng telah mengalami perubahan, bentuk perubahan tersebut berupa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Desa.

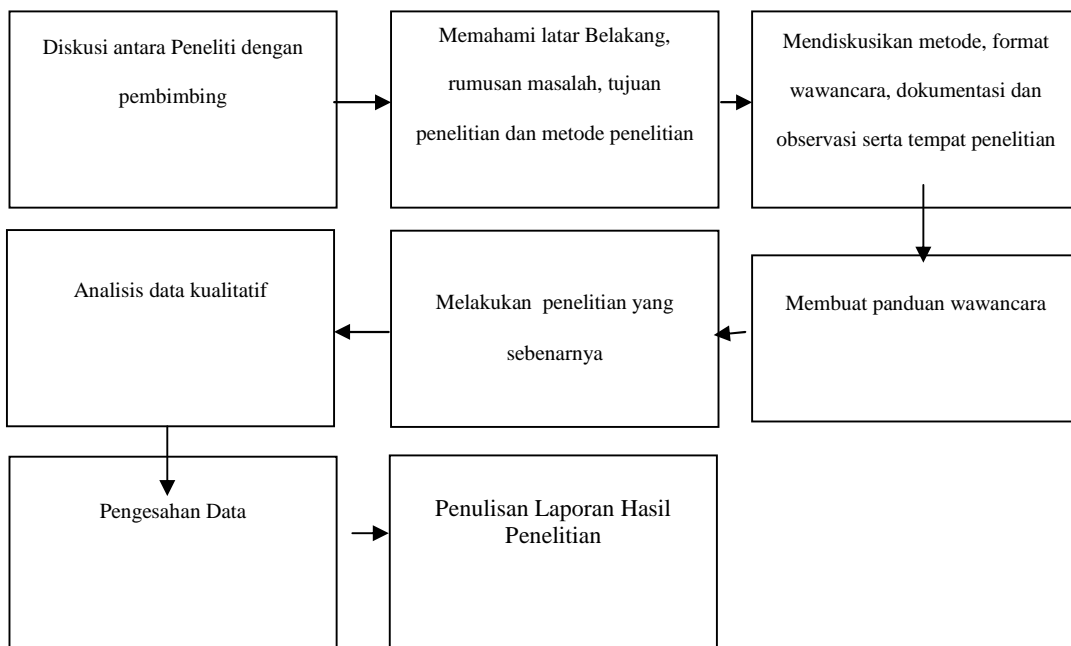
Desain penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memandang akan menghasilkan data yang lebih mendalam terkait tata kelola wisata desa serta partisipasi masyarakat, oleh karenanya metode kualitatif dipilih. Selain dari itu, pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena lebih mengutamakan pada aspek wawancara secara tatap muka dengan beberapa informan untuk mendapatkan gambaran secara holistik, benar dan mendalam diberbagai perspektif dan situasi, artinya tidak mengabaikan subjek.

Pemilihan pendekatan fenomenologi yang bersifat teoritis maka metode penyusunannya berorientasi pada tindakan dan interaksi sehingga peneliti

menggunakan pendekatan ini, tujuannya untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dan alamiterkait tata kelola wisata Desa serta partisipasi masyarakat. Selain itu, pemilihan pendekatan fenomenologi untuk mengidentifikasi hakikat tata kelola wisata desa serta partisipasi masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Dengan dasar inilah sehingga metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan.

Sementara dari aspek langkah-langkah penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fenomena yang tidak dapat diperhatikan secara mendalam seperti tata kelola wisata desa. Walaupun demikian dalam penelitian ini, aktivitas penelitian melibatkan beberapa proses seperti pada gambar berikut:

Alur Aktivitas Penelitian



Gambar:3.1.Alur Penelitian

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola wisata, masyarakat sekitar dan pemerintah setempat di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh informan yang terdiri dari 5 dari pengelola wisata, 2 dari pemerintah daerah dan 4 dari masyarakat yang berdagang di tempat wisata tersebut. Sepuluh informan tersebut di wawancari secara langsung berdasarkan keinginan informan masing-masing.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng dengan alasan, lokasi tersebut merupakan hal yang fenomenal dan penting untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan seperti pada kolom berikut ini. Selain itu, dari aspek waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan dan terhitung berdasarkan surat izin penelitian.

Tabel 3.1 Rujukan Pemilihan Lokasi Penelitian

Rancangan Kriteria Lokasi	
Lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat di Kecamatan Eremerasa memiliki kecenderungan lebih berdagang di tempat wisata tersebut.
Peristiwa dan proses	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan masyarakat menjadi pedagang di tempat wisata tersebut
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Fenomena pengembangan pariwisata permandian

	ere메라sa tersebut menuai banyak kontroversi di berbagai basyarakat yang berada disekitar wisata tersebut.
Masa	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan masyarakat pedagang walaupun hal yang baru namun berbagai masyarakat memiliki ketertarikan untuk ikut mengembangkan pariwisata tersebut

D. Fokus Dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tata kelola wisata Desa dan partisipasi masyarakat Desa Kampala Kecamatan Ere메라sa Kabupaten Bantaeng.

2. Deskripsi Fokus

Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian tentang tata kelola wisata Desa dan partisipasi masyarakat Desa Kampala Kecamatan Ere메라sa Kabupaten Bantaeng.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer dari aspek data wawancara merupakan data yang dikumpulkan melalui informan dengan cara wawancara. Sementara data observasi merupakan data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengamatan. Seterusnya data dokumen merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, dari sumber buku-buku, jurnal dan dokumen pengembangan pariwisata. Sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, blog yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrument pelengkap terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara untuk observasi menggunakan daftar cek yang berisi kondisi atau situasi yang akan diamati di lapangan. Selanjutnya dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pelengkap yang berupa dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan pengajaran guru di sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara tetap dilakukan sendiri oleh peneliti kepada informan yang terdiri dari sepuluh informan. sepuluh informan diwawancarai ditempat yang terpisah berdasarkan keinginan dan situasi masing-masing informan. Proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan angket pertanyaan sebagai panduan wawancara. Penggunaan angket panduan wawancara digunakan agar pada proses wawancara lebih terarah dan mendalam, juga dapat mengurangi bias data yang tidak relevan.

2. Teknik Observasi

Dalam pelaksanaan observasi tetap dilaksanakan oleh peneliti sendiri terhadap kondisi situasional tata kelola wisata desa serta partisipasi masyarakat. Pada observasi ini, peneliti menggunakan format observasi dan dapat dilihat pada lampiran proposal ini. Hal-hal yang di observasi terdiri dari persepsi, kondisi

masyarakat dan pemerintah pada saat di wawancarai dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti kondisi situasional.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik dokumen, peneliti mengumpulkan data yang dikumpulkan berupa kutipan dari dokumen yang tertulis atau seluruh kalimat dari hasil rekaman, surat menyurat, laporan resmi, dan wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Mengikut Guba dan Lincoln, (2009) analisis awal data wawancara dilakukan secara induktif dengan tujuan untuk menentukan tema penting yang muncul dari data. Sedangkan metode deduktif dapat dikombinasikan dengan metode analisis komparatif konstan simultan yang memungkinkan jawaban atas pertanyaan umum dan menganalisis perspektif yang berbeda dari informan pada isu sentral berkaitan tata kelola wisata Desa dan partisipasi masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Proses perbandingan konstan mengarah pada kategori deskriptif. Kami meningkatkan internal kepercayaan dari temuan ini melalui perbandingan konstan dan refleksi atas data yang dikumpulkan.

Mengikut Kreswell (2009) analisis data wawancara dalam metode kualitatif dapat dilakukan pada masa pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data wawancara dilakukan berawal pada data yang diperoleh mulai dari pertama peneliti menjalankan wawancara yang berhubungan dengan tata kelola wisata

Desa dan partisipasi masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Seterusnya peneliti melakukan eksplorasi secara keseluruhan data wawancara yang diperoleh dengan cara menganalisis secara mendalam persepsi masyarakat terkait tata kelola wisata Desa dan partisipasi masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Dari hasil tersebut peneliti memberikan gambaran secara keseluruhan.

2. Tingkat Transkrip Data

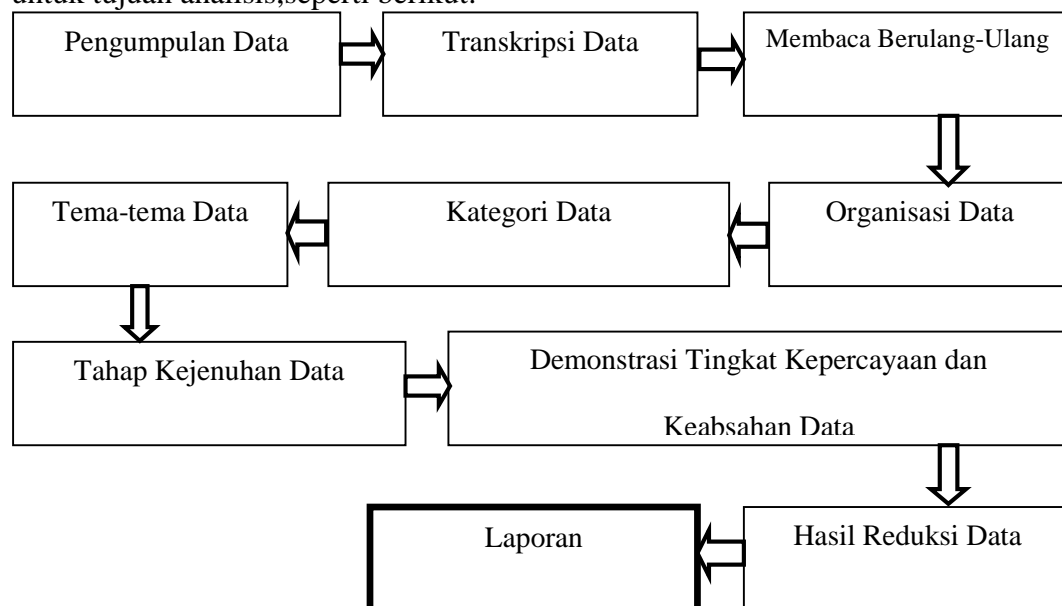
Peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis induktif, yang merupakan suatu rencana pengumpulan data dan mengelola data untuk mengembangkan teori. Data dikumpulkan dan dikelola untuk menarik kesimpulan, data yang dikumpulkan dioperasikan melalui tiga proses, diantaranya: proses penyusunan proposisi, sajian data dan verifikasi data. Metode penerapan data yang demikian ini, merupakan penerapan model interaktif (Milles dan Huberman, 1984, 1994). Ketiga model proses analisis data, merupakan hal yang harus dilakukan selama dan sesudah proses pengumpulan data dilakukan. Ketiganya dikerjakan secara sejajar dan bersamaan.

Analisis pertama dilakukan penyusunan proposisi yaitu usaha mengklarifikasi data serta penyusunan berdasarkan kategori-kategori yang telah dilakukan terkait dalam metode. Seperti bagaimana tata kelola wisata Desa serta partisipasi masyarakat. Proses penyusunan proposisi merupakan pengganti dari proses penurunan data dalam suatu analisis data dengan model interaktif.

Menurut Dey, (1993) analisis kedua dalam bentuk penyajian data. Penyajian data dilakukan peneliti dengan menyusun dan mengelompokkan setiap

unit hasil yang memiliki kesamaan dari pengumpulan data yang telah diperoleh dari informan. Setiap kategori dikumpulkan dan diberi identitas agar tersusun dengan rapi sehingga lebih terarah dan teratur dalam melakukan analisis dan interpretasi. Bentuk penyajian selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis, yaitu: matriks, grafik, jaringan, dan gambar yang direncanakan dalam penyatuan informasi. Dengan demikian, dalam menganalisis dapat melihat yang sedang terjadi serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Analisis data yang ketiga yaitu kesimpulan yang dimulai pada awal turun ke lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha melakukan analisis dan menemukan makna-makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan dan persamaan, kemudian dilakukan penarikan suatu kesimpulan. Dalam setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama dalam proses analisis, pengolahan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap untuk tujuan analisis, seperti berikut:



Gambar: 3.2. Langkah-langkah Analisis Data
(Dey, 1993; Dayang dan Abdul Hafidz, 2009; Zainudin, 2012; Kaharuddin, 2015)

Berhubung analisis data di atas maka analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis induktif, maksudnya adalah semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, peneliti menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan, menampilkan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Adapun rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari informan, baik yang terkait tata kelola wisata Desa
- 2) Setelah rumusan masalah pertama, ke dua, dan ke tiga dilakukan, peneliti melakukan transkrip data yang diperoleh melalui wawancara.
- 3) peneliti membaca berulang-ulang hasil dari transkrip data untuk persiapan kategorisasi.
- 4) peneliti melakukan organisasi data wawancara dengan mengelompokkan data menghubungkan atau menyesuaikan data yang satu dengan data yang lainnya.
- 5) peneliti melakukan pengkodean dengan cara mencari makna untuk menentukan tema terhadap data yang sudah dikategorisasi dari hasil wawancara tata kelola wisata Desa serta partisipasi masyarakat.
- 6) Peneliti menentukan tema-tema untuk memiliki makna yang sama sampai pada titik jenuh data dari hasil kategorisasi data wawancara.
- 7) Seterusnya hasil titik jenuh data dari tema-tema yang dilakukan, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara melakukan pemeriksaan kembali, membaca berulang-ulang dan menyesuaikan hasil kategorisasi data.

- 8) Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan reduksi data atau eksplorasi untuk membuat naratif metode dalam bentuk laporan.
- 9) Untuk tahap terakhir peneliti membuat laporan ilmiah dengan merujuk pada objektif metode untuk menjawab rumusan masalah.

3. Tingkat Organisasi Data

Setelah transkripsi, peneliti perlu untuk menyusun data ke bagian yang sesuai untuk digunakan kembali. Jadi semua informan yang terlibat diberikan kode atau nama samaran sebagai referensi. File asli seperti latar belakang informan yang terlibat ditandai nama yang asli dan hanya peneliti yang mengetahui. Sementara untuk pemberian nama pada kutipan hasil penelitian, peneliti memberikan tanda yang seakan-akan sama dengan nama asli informan. Sebelum dilakukan analisis bukti peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa semua data telah tercatat dan diberi tanda dengan teratur. Menurut Daymon dan Holloway (2008), pengaturan data sebelum analisis bukti membantu data tetap utuh, lengkap, teratur dan bisa dijaga.

4. Peringkat Pengkodean

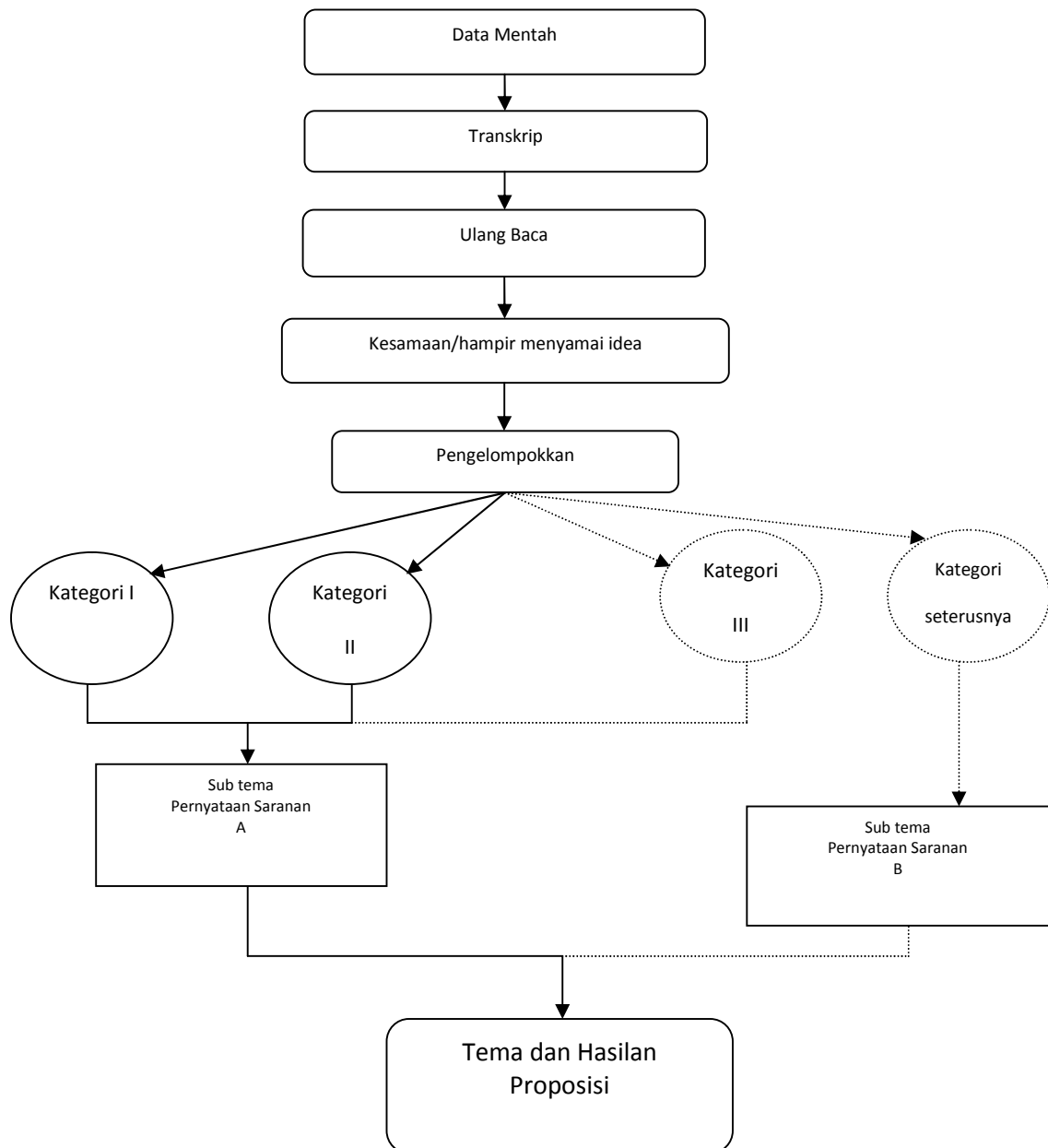
Proses selanjutnya yaitu peneliti melakukan kode pada ide utama yang dihasilkan dari wawancara. Menurut Daymon dan Holloway (2008), kode bertujuan sebagai label atau alat bantu yang memudahkan peneliti menandai bagian penting dalam data. Peneliti memulai melakukan koding setelah semua bukti yang terkumpul dibaca berulang-ulang, dan membuat catatan dalam margin tentang kata kunci, tema, isu dan pernyataan tujuan peserta. Pengkodean dalam

penelitian ini untuk mendapatkan dan membandingkan persamaan dan perbedaan isi data, juga untuk membuat formulasi kategori. Pengkodean ini dibuat berdasarkan pada fasilitas penelitian dengan mengacuh pada ide utama dalam teks dan membangun jalinan hubungan kategori, sub tema dan tema. Pengkodean dilakukan dengan cara pengkodean terhadap sumber dan selanjutnya yaitu pengkodean terhadap pencarian jawaban terhadap persoalan penelitian.

Penyusutan data yang banyak untuk pembentukan beberapa kategori, sub tema dan tema merupakan konsep "pengecilan". Proses ini sebagai usaha penuh ketelitian bagian peneliti untuk melakukan pengecilan ukuran dengan cara membuang bagian yang tidak sesuai secara bertahap kepada unit-unit yang lebih kecil berdasarkan persamaan. Menganalisis jenis data (dokumentasi dan transkrip) maka dilakukan dengan merujuk silang sumber data yang berbeda, caranya mencari perbedaan dan persamaan di dalam dan antara teks terhadap semua data yang telah diidentifikasi dari sub tema dan tema terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan. Setelah identifikasi dilakukan maka masing-masing kode dapat disatukan menjadi suatu kategori.

Prosedur pengecilan data kualitatif dilakukan berawal dari data mentah, setelah data mentah dikumpulkan peneliti melakukan transkrip. Setelah dari itu, data ditampilkan perkata yang memiliki makna yang sama atau hampir memiliki makna yang sama, dan peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan kesamaan ide dan mengelompokkan setiap kata melalui tema-tema menjadi beberapa kategori dan dikembangkan menjadi beberapa sub tema. Setelah datadari

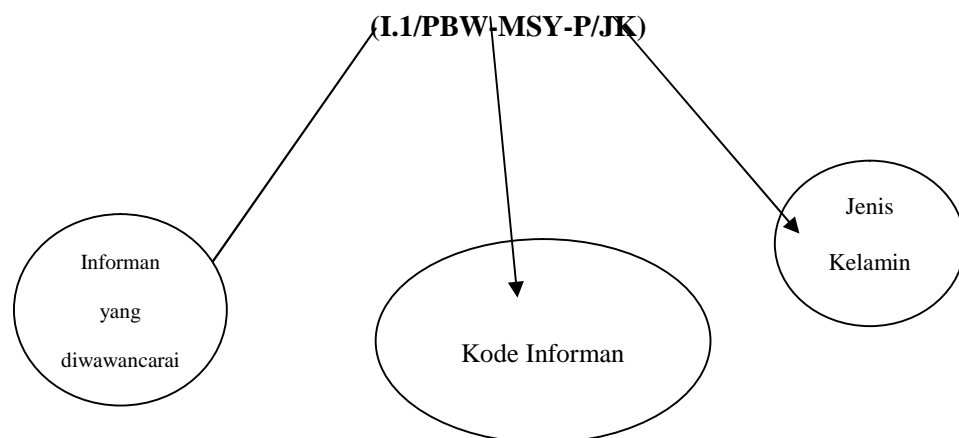
beberapa kategori maka dilakukan pemeriksaan kembali menjadi proposisi untuk membuat laporan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar: 3.3 Proses Pengecilan Analisis Data Kualitatif
(Sumber: Kaharuddin, 2015)

5. Sistem Kode data Wawancara

Selain dari itu, peneliti melakukan sistem pengkodean data karena sistem kode dalam transkrip pengumpulan data sangat penting untuk memudahkan proses mendeteksi data yang sebenarnya yang telah dikumpulkan. Untuk sistem kode wawancara berikut merupakan sistem kode pada tingkat sekolah, berdasarkan sistem kode pada kerangka berikut ini akan dijelaskan yaitu (I.1) adalah informan pertama yang diwawancarai, (PS) yaitu Pemerintah Setempat, (PPD) yaitu Pengelola Pariwisata Desa, (MSY) adalah Masyarakat, dan (JK) yaitu jenis kelamin.



Gambar: 3.4.Sistem Pengkodean Data Wawancara

H. Pengabsahan Data Dan Etika Penelitian

1. Pengabsahan Data Penelitian

Dalam suatu penelitian apakah kualitatif maupun kuantitatif yang bersifat ilmiah tidak terlepas dari suatu pengabsahan data, seperti triangulasi dalam membantu peneliti untuk memeriksa kebenaran data dengan melakukan pemeriksaan dan perbandingan terhadap data sebagai bagian dari tingkat

kepercayaan yang telah dilakukan. Dengan demikian peneliti melakukan empat kriteria dalam pemeriksaan data kualitatif pada penelitian ini, diantaranya:

- (i) Derajat kepercayaan (*credibility*), merupakan konsep validitas internal dalam proses penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kualitatif, kredibilitas bermanfaat untuk melakukan suatu analisis data secara akurat sehingga tingkat kepercayaan dalam penemuannya dapat tercapai. Pentingnya uji kepercayaan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini disebabkan karena karakteristik sumber informasi yang beragam serta substansi informasi yang relatif abstrak.

Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara: (1) memperpanjang pengamatan yaitu peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali pada data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh peserta, (2) meningkatkan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan tentang *credibility* temuan yang diperoleh. Selain itu peneliti akan melakukan deskripsi secara sistematis dan akurat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau melalui buku teks, (3) pengujian triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber, metode, penelitian dan teori, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat atau ahli tentang hasil temuan, (5) analisis kasus negatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena semakin kurangnya hal negatif maka temuan semakin kredibilitas, sehingga

pengecekan kembali terhadap data-data temuan yang bertentangan harus dilakukan, dan (6) pemeriksaan digunakan agar informasi yang didapatkan dan akan diinterpretasi dalam temuan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Hal ini, akan dilakukan setelah penarikan kesimpulan dari temuan yang sudah ada.

- (ii) Keteralihan (*transferability*), validitas eksternal tidak untuk memperoleh suatu generalisasi, melainkan untuk mendapatkan keteralihan (logika replikasi). Dalam hal ini, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama, maka niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama. Untuk mencapai tingkat *transferability* maka peneliti akan mengurai hasil temuan dan proses pengumpulan data secara rinci, jelas dan sistematis.
- (iii) Ketergantungan (*dependability*), merupakan konsep *reliability* pada suatu penelitian kuantitatif. Peneliti disarankan untuk membuat suatu tindakan sebanyak mungkin, serta dalam pelaksanaan penelitian seakan-akan ada seseorang yang selalu melakukan *quality control* terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian untuk pengujian *dependability* dilakukan melalui audit secara keseluruhan proses penelitian dan dilakukan oleh pembimbing dengan memperlihatkan seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data.
- (iv) Kepastian (*confirmability*), merupakan konsep objektivitas pada penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam suatu penelitian kualitatif bersifat *the objectivied and subjectivities* maksudnya, subjektif menurut penelitian

terhadap teori yang ada tetapi tujuan menurut subjek yang diteliti (Suryaproyogo & Tabroni, 2001; Denzin, dan Lincoln, 2009). Dengan demikian, uji confirmability merupakan pengujian yang dilakukan secara bersama tentang hasil penelitian dan proses penelitian untuk menghindari terjadinya manipulasi data.

- (v) Triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber data namun masih berhubungan dengan satu sama lain. Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda namun dari sumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dalam penelitian ini dengan memeriksa konsistensi kedalaman, kebenaran, akurasi suatu data. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara pada saat sore hari, kemudian dapat dilanjutkan dengan melakukan wawancara ulang pada esok pagi hari (Stake, 2005; Satori dan Komariah, 2011).

2. Etika Penelitian

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap

informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan (Adler dan Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009). Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

- (i) Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- (ii) Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden.
- (iii) Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penelitian.

BAB IV

LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bantaeng terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kira-kira 120 km dari Kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada 05- °21'15" LS sampai 05°34'3" LS dan 119°51'07" BT sampai 120°51'07"BT.Membentang antara Laut Flores dan Gunung Lompo Battang, dengan ketinggian dari permukaan laut 0 sampai ketinggian lebih dari 100 m dengan panjang pantai 21,5 km. Secara umum luas wilayah Kabupaten Bantaeng adalah 395,83 km² Kabupaten Bantaeng mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Lompo Battang Kabupaten gowa dan Kabupaten Sinjai.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto

Table 4.1
Posisi Geografis Kabupaten Bantaeng menurut kecamatan

No	Kecamatan	Bujur	Lintang	Ketinggian (mdpl)
1	Bissapu	119o54'47" BT	05o32'54" LS	25 – 100 m
2	Bantaeng	119o56'58" BT	05o32'37" LS	25 – 100 m
3	Tompobulu	120o02'26" BT	05o27'08" LS	500 – 1000 m
4	Ulu Ere	119o54'47" BT	05o26'46" LS	500 – 1000 m
5	Pa'jukukang	120o01'08" BT	05o33'30" LS	25 – 100 m
6	Eremerasa	119o58'45" BT	05o31'07" LS	500 – 1000 m
7	Sionoa	119o55'39" BT	05o30'10" LS	100 – 500 m
8	Gantaerangeke	120o02'19" BT	05o30'01" LS	300 – 500 m

Sumber : Bantaengkab.bps.go.id

Secara administrasi, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan dengan 67 kelurahan/desa. Secara geografis, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 3 kecamatan tepi pantai (Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Pa'jukukang), dan 5 kecamatan bukan pantai (Kecamatan Uluere, Sinoa, Gantarangkeke, Tompobulu dan Eremerasa). Dengan perincian 17 desa/kelurahan pantai dan 50 desa/kelurahan bukan pantai.

Tabel 4.2
Tabel Administratif Kabupaten Bantaeng

No	Kecamatan	Ibu kota Kecamatan	Jumlah Desa/Kel	Luas (km ²)
1	Bissapu	Bonto Manai	11	32.84
2	Bantaeng	Pallantikang	9	28.85
3	Tompobulu	Banyorang	10	76.99
4	Ulu Ere	Loka	6	67.29
5	Pa'jukukang	Tanetea	10	67.29
6	Eremerasa	Kampala	9	45.01
7	Sionoa	Sinoa	6	43.00
8	Gantaerangkeke	Gantarangkeke	6	52.95

Sumber : *Bantaengkab.bps.go.id*

B. Kawasan Objek Wisata Permandian Alam Eremerasa

Kabupaten Bantaeng memiliki banyak objek wisata menarik yang bisa dikunjungi, salah satunya adalah Permandian Alam Eremerasa. Lokasi tempat wisata permandian ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan dari berbagai luar kota. Tempat permandian ini terletak di Desa kampala. Desa Kampala adalah salah satu desa Kecamatan Eremerasa, sebuah kampung yang terletak sekitar 16

km dari pusat kota Bantaeng ke arah timur melalui poros Mattoanging Kedalam. Jarak tempuh permandian alam ermes tersebut adalah 16 km dari pusat kota Bantaeng, dan dapat di tempuh melalui angkutan umum dari terminal Bantaeng. Disepanjang perjalanan anda dapat melihat jejeran rumah panggung para penduduk disekitar persawahan.

Permandian alam ermes dibangun pada tahun 1979 dan diresmikan pada tahun 1982 – sekarang. Permandian alam ermes tersebut telah banyak mengalami perubahan mulai dari pembangunan infrastruktur serta penyediaan sarana dan perasarana.

Pemandangan alam disekitar Permandian Alam Eremerasa sangat indah, ditambah lagi dengan kondisi udaranya yang sangat sejuk karena permandian tersebut letaknya di bawah kaki bukit dan dikelilingi dengan pepohonan yang besar. Suasana lokasi permandian ini sangat ringan dan nyaman.

Permandian Alam Eremerasa mempunyai dua kolam renang. Kedua kolam renang tersebut dapat digunakan oleh orang dewasa dan anak-anak. Air kolamnya terasa sangat dingin karena berasal dari perut sebuah bukit yang langsung mengalir menuju kolam tersebut.

Selain menikmati kesegaran air di kolam, anda juga dapat bermain dialiran air yang keluar langsung dari akar-akar pohon besar yang usianya berkisar ratusan tahun yang berada disekitar kolam. Permandian Alam Eremerasa ini mempunyai daya tarik tersendiri yang bisa dinikmati, yaitu kepuasan mandi dan berenang

dengan air yang sangat jernih, sejuk, dan segar, sembari menikmati pemandangan alam disekitar permandian yang sangat indah dan eksotik.

Di Permandian Alam Eremerasa juga tersedia jasa penyewaan ban untuk berenang sehingga anak-anak tetap bisa menikmati kesegaran air kolam tersebut dengan menggunakan ban sewaan tersebut.

Disekitar lokasi Permandian Alam Eremerasa juga terdapat pondok-pondok kecil yang berjualan berbagai jenis makanan dengan harga terjangkau.

Masyarakat desa kampala hidup dengan bertumpuh pada hasil pertanian, usaha-usaha kecil dan menengah, serta tidak sedikit bekerja pada instansi pemerintah sebagai PNS.

C. Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Bantaeng

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Pembentukan, Tugas Pokok dan Fungsi dan Kedudukan Dinas-dinas daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng mempunyai Tugas “Melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah di bidang Kebudayaan dan Pariwisata”. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Perumusan kebijakan teknis dalam lingkup Kebudayaan dan pariwisata.
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang kebudayaan dan pariwisata.
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang kebudayaan dan pariwisata.

4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Adapun Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas Jabatan Struktural Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut :

1. Kepala Dinas

Kepala Dinas kebudayaan dan Pariwisata menyelenggarakan tugas:

- a. Perumusan kebijakan teknis bidang kebudayaan dan pariwisata
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang kebudayaan dan pariwisata.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang kebudayaan dan pariwisata.
- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan Bupati sesuai tugas dan fungsinya.

2. Sekretaris mempunyai tugas :

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan kesekretariatan dinas.
- b. Pelaksanaan kesekretariatan dinas meliputi: administrasi umum, kepegawaian, keuangan dan perencanaan dinas
- c. Pelaksanaan pengkoordinasian penyusunan perencanaan, hasil evaluasi dan pelaporan kegiatan kesekretariatan dinas.
- d. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan laporan kegiatan kesekretariatan dinas.

3. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas:

- a. Penyusunan rencana dan program pengelolaan administrasi umum dan administrasi kepegawaian
- b. Pengelolaan administrasi umum yang meliputi surat menyurat dan pengagendaan naskah dinas, kearsipan, kerumahtanggaan dan administrasi perjalanan dinas dan kepegawaian.
- c. Pelaksanaan administrasi kepegawaian meliputi : kegiatan menyiapkan bahan penyusun rencana mutasi, disiplin dan pengembangan pegawai dinas.
- d. Pembinaan penyelenggaraan ketatausahaan dinas.
- e. Investasi, pengadaan dan pemeliharaan perlengkapan atau sarana dan prasarana dinas. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan administrasi umum dan administrasi kepegawaian.

4. Sub Bagian Program dan Pelaporan

Sub Bagian Program dan Pelaporan mempunyai tugas :

- a. Penyusunan, perencanaan, program dan administrasi pelaporan dinas.
- b. Pelaksanaan administrasi program dan pelaporan meliputi : kegiatan menyiapkan penyusunan, perencanaan, program dan pelaporan kegiatan dinas.

- c. Pelaksanaan perencanaan target penerimaan pendapatan asli daerah
- d. Pelaksanaan evaluasi, monitoring, dan pelaporan di bidang program dan pelaporan dinas.

5. Sub Bagian Keuangan

Sub Bagian Keuangan mempunyai tugas :

- a. Penyusunan rencana pengelolaan administrasi keuangan dinas.
- b. Pelaksanaan administrasi keuangan meliputi : kegiatan penyiapan bahan penyusunan rencana anggaran dan penyiapan pengelola keuangan dinas.
- c. Pelaksanaan pengelolaan administrasi penerimaan pendapatan asli daerah.
- d. Penyusunan bahan dan kajian sumber-sumber penerimaan baru yang potensial.
- e. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan administrasi keuangan dinas.

6. Bidang Pengembangan Usaha Wisata

Bidang Pengembangan Usaha Wisata mempunyai tugas :

- a. Perencanaan dan penyusunan program di bidang pembinaan dan pengembangan usaha wisata, obyek dan daya tarik wisata, promosi dan pameran, dan sarana wisata dan perizinan.
- b. Penyusunan dan pelaksanaan petunjuk teknis pembinaan dan pengembangan usaha wisata, obyek dan daya tarik wisata, promosi dan pameran, dan sarana wisata dan perizinan.

- c. Pengkoordinasian penyelenggaraan tugas-tugas di bidang pembinaan dan pengembangan usaha wisata, obyek dan daya tarik wisata, promosi dan pameran, dan sarana wisata dan perizinan.
- d. Monitoring dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan di bidang pembinaan dan pengembangan usaha wisata, obyek dan daya tarik wisata, promosi dan pameran, dan sarana wisata dan perizinan.

7. Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata mempunyai tugas :

- a. Pengumpulan dan penganalisaan data obyek wisata dan daya tarik wisata sebagai bahan perumusan kebijakan.
- b. Penyiapan bahan, perumusan dan penyusunan rencana dan petunjuk teknis pelaksanaan di bidang obyek dan daya tarik wisata.
- c. Pelaksanaan di bidang obyek dan daya tarik wisata meliputi : kegiatan
- d. pembinaan, fasilitas dan pengelolaan obyek wisata.
- e. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan obyek wisata.

8. Seksi Promosi dan Pameran

Seksi Promosi dan Pameran mempunyai tugas :

- a. Pengumpulan dan penganalisaan data di bidang promosi dan pameran (MICE) sebagai bahan perumusan kebijakan.

- b. Penyiapan bahan, perumusan dan penyusunan rencana dan petunjuk teknis pelaksanaan di bidang promosi dan pameran (MICE).
- c. Pelaksanaan di bidang Promosi Dan Pameran (MICE) meliputi : kegiatan pembinaan, fasilitas dan sinergitas.
- d. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang Promosi dan Pameran (MICE).

9. Seksi Sarana Wisata dan Perizinan

Seksi Sarana Wisata dan Perizinan mempunyai tugas:

- a. Pengumpulan dan penganalisaan data dibidang Sarana Wisata, akomodasi wisata dan Perizinan sebagai bahan perumusan kebijakan.
- b. Penyiapan bahan, perumusan dan penyusunan rencana dan petunjuk teknis pelaksanaan dibidang Sarana Wisata, akomodasi wisata dan Perizinan
- c. Pelaksanaan dibidang Sarana Wisata dan Perizinan meliputi ; kegiatan pembinaan, fasilitas dan pengelolaan sarana wisata.
- d. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan Sarana Wisata dan Perizinan.

10. Bidang Pemasaran dan Pengembangan Sumber Daya

Bidang Pemasaran dan Pengembangan Sumber Daya, mempunyai tugas:

- a. Perencanaan dan penyusunan program dibidang pemasaran, hubungan lembaga wisata, pengembangan sumber daya dan penyuluhan, dan analisa pasar dan investasi.
- b. Penyusunan dan pelaksanaan petunjuk teknis pemasaran, hubungan lembaga wisata, pengembangan sumber daya dan penyuluhan, hubungan lembaga wisata, pengembangan sumber daya dan penyuluhan, dan analisa pasar dan investasi.
- c. Pengkoordinasian penyelenggaraan tugas-tugas dibidang pemasaran, hubungan lembaga waktu, pengembangan sumber daya dan penyuluhan, dan analisa pasar dan investasi.
- d. Monitoring dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan dibidang pemasaran, hubungan lembaga wisata, pengembangan sumber daya dan penyuluhan, dan analisa pasar dan investasi.

11. Seksi Pemasaran dan Hubungan Lembaga Wisata

Seksi Pemasaran dan Hubungan Lembaga Wisata mempunyai tugas

- a. Pengumpulan dan penganalisaan data dibidang Pemasaran dan Hubungan Lembaga Wisata sebagai bahan perumusaxn kebijakan.
- b. Penyiapan bahan, perumusan dan penyusunan rencana dan petunjuk teknis pelaksanaan dibidang Pemasaran dan Hubungan Lembaga Wisata.
- c. Pelaksanaan dibidang Pemasaran dan Hubungan Lembaga Wisata meliputi : kegiatan pembinaan, koordinasi, fasilitas dan sinergisitas.

- d. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan Pemasaran dan Hubungan Lembaga Wisata.

12. Seksi Pengembangan SDM dan Penyuluhan

Seksi Pengembangan SDM dan Penyuluhan mempunyai tugas :

- a. Pengumpulan dan penganalisaan data dibidang Pengembangan SDM dan Penyuluhan sebagai bahan perumusan kebijakan.
- b. Penyiapan bahan, perumusan dan penyusunan rencana dan petunjuk teknis pelaksanaan dibidang Pengembangan SDM dan Penyuluhan.
- c. Pelaksanaan dibidang Pengembangan SDM dan Penyuluhan meliputi ; kegiatan pembinaan, fasilitas dan pemanfaatannya. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan Pengembangan SDM dan Penyuluhan.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Setelah mengadakan observasi dan wawancara dengan beberapa informan maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut :

1. Tata Kelola Wisata dalam Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan peneliti kepada 4 informan di peroleh informasi, bahwa pembangunan infrastruktur pantai seruni dari bapak PO, selaku informan dan beliau merupakan salah satu pegawai Kadis Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Bantaeng.

Berikut ini adalah wawancara dengan salah seorang informan yang salah satu sekretaris Dinas Pariwisata Bantaeng yang berinisial Bapak HS mengatakan bahwa :

“Permandian alam Ermes telah dibangun sejak tahun 1974 dan mulai dioperasikan pada tahun 1982. Seiring berjalannya waktu permandian alam Ermes saat ini ada banyak pembangunan yang dibenahi, termasuk kolam renang, kolam renang anak-anak, gazebo, serta tempat dagang”.(Hasil wawancara, Tanggal 02 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa permandian alam eremerasa pembangunannya sudah lama sebelum dioperasikan namun seiring berjalannya waktu permandian alam ermes saat ini sudah banyak pembangunan yang dibenahi atau direnovasi termasuk kolam renang, kolam renang anak-anak, gazebo dan tempat dagang.

Program pengembangan destinasi pariwisata yang diantaranya berfokus pada pengembangan dari segi fisik, pengembangan ini sangat perlu dilakukan karena segi fisik adalah gambaran nyata dimana kita dapat menilai suatu tempat dengan melihat dengan jelas bentuk dan segala sesuatu secara nyata.

Kepala Bidang Pengembangan Usaha Wisata menjelaskan :

“Tahun ini dilaksanakan perbaikan sarana dan prasarananya, karena itu sudah tugas pariwisata, kemarin kita kan fokusnya di beberapa titik dulu supaya hasilnya lebih bagus, seperti pantai Marina dulu dan tahun ini permandian Eremerasa dan air terjun Bissapu. Perbaikan WC, jalan masuk, dan pemeliharaan pintu gerbang, karena memang lokasinya tebing yah, jadi kan yang namanya penghijauan kacau juga, karena daerah atas tebing itu sudah punya masyarakat, kita juga tidak bisa paksakan mereka untuk menanam pohon yang keras jadi mungkin nanti kedepannya kita ada penanggulangan dari sepanjang jalan masuk, tapi untuk tahun ini programnya itu jalan masuk, pemeliharaan pintu gerbang, WC dengan gazebo. Kita tetap koordinasi dengan warga setempat dan Camat” (Hasil wawancara tanggal 2 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara peneliti menganalisis bahwa salah satu item pembenahan dalam pengembangan obyek wisata adalah perbaikan sarana dan prasarana. Seperti diketahui sarana dan prasarana yang baik dan lengkap merupakan nilai tambah dan hal yang dapat meningkatkan nilai keindahan suatu obyek wisata. Sarana dan prasarana merupakan salah satu obyek kepuasan pengunjung terhadap suatu kawasan obyek wisata yang dikunjungi. Sarana dan prasarana yang dapat memuaskan seperti akses jalan, WC, maupun sarana yang menunjang keindahan dan kepuasan wisatawan jika tidak dilakukan pembenahan sesuai dengan standar bagi kenyamanan pengunjung maka kawasan obyek wisata belum dapat dikatakan sebagai kawasan obyek wisata yang dapat menarik minat pengunjung dikarenakan adanya ketidakpuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana tersebut.

Kepala Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata juga menambahkan :

“Kami sebagai pengelola obyek wisata kedepannya mungkin dapat memberikan fasilitas kepada pengelola seperti mobil, mobil pariwisata harus disiapkan karena akses jalan yang jauh dan kendaraan yang menuju kawasan air terjun Bissapu itu kurang”(wawancara pada tanggal 2 Agustus 2017).

Dari sekian lama dibangunnya permandian alam ermes terdapat dampak yang di timbulkan oleh pembangunan sudah pasti ada, baik itu dampak positif maupun negatif, dampak positif yang di timbulkan oleh pembangunan Infrastruktur permandian alam Ermes ini yaitu : Penciptaan tenaga kerja, sebagai peningkatan produktifitas. Pembangunan infrastruktur bertujuan untuk meningkatkan taraf masyarakat yang lebih baik, dari masyarakat pengangguran bisa menjadi masyarakat pekerja.

Hal sesuai yang dikatakan pak AH bahwa:

“Pembangunan infrastruktur merupakan suatu proses perubahan di segala bidang, termasuk dipemandian alam ermes, di dalam pembangunan infrastruktur sudah pasti ada dampak yang ditimbulkan baik negative maupun positif, akan tetapi bantaeng saat ini ingin dijadikan kota jasa”.(Hasil wawancara, Tanggal 02 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa sejak dibangunnya permandian alam ermes terdapat dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif dan dampak negative. Namun kebanyakan dampak positif yang ditimbulkannya seperti menciptakan tenaga kerja dan sebagai peningkatan produktifitas sedangkan dampak negative yang ditimbulkannya yaitu kurang memuaskan karna fasilitasnya kurang.

Pada dasarnya tujuan pengembangan setiap kawasan wisata yang adadi Kabupaten Bantaeng khususnya kawasan obyek wisata permandian alam Ermes memberikan manfaat atau keuntungan bagi pemerintah, wisatawan danterutama warga/masyarakat setempat. Dengan pengembangan yangdilakukan memberikan manfaat yang sangat besar terutama masyarakatsetempat melalui peningkatan ekonomi yang mereka dapatkan. Hal ini juga ditambahkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menyatakan.

“Sesungguhnya ketika kawasan-kawasan wisata dikembangkan maka perekonomian masyarakat kecil yang bergerak. Coba adik lihat di pantai seruni/pantai marina disitu kan banyak masyarakat kecil yang tadinya tidak mempunyai pekerjaan akhirnya dia bisamenjual, jadi UMKM hidup tumbuh dan memiliki lahan untuk membuka usaha” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Agustus 17).

Dari pernyataan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat dijelaskan bahwa pengembangan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selain untuk melestarikan kawasan wisata juga dapat menunjang perekonomian masyarakat kecil sehingga pengembangan yang dilakukan sangat bermanfaat bagi pemerintah, wisatawan dan terutama masyarakat perekonomian kecil dimana mereka dapat menumbuhkan pendapatan ekonomi mereka.

Kepala Bidang Pengembangan Usaha Wisata juga menambahkan :

“ Tujuannya meningkatkan pendapatan asli daerah dan melestarikan lingkungan” (wawancara pada tanggal 02 Agustus 17).

Dari hasil wawara diatas peneliti menganalisi bahwa dalam hal pengembangan potensi wisata Permandian Alam Eremerasa, pengembangan potensi wisata akan membuat pendapatan asli daerah meningkat. Hal ini

disebabkan seiring pengembangan potensi wisata dalam hal ini Permandian Alam Eremerasa dilakukan, maka secara otomatis pelayanan administrasi, sarana prasarana, dan produk pariwisata khas Permandian Alam Eremerasa akan ditingkatkan guna menarik pengunjung/wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata ini.

Dengan usaha-usaha pengembangan tersebut di atas maka sesuai dengan harapan akan terjadi kenaikan jumlah wisatawan yang akan berdampak pada penjualan tiket (retribusi) yang akan berkontribusi pada peningkatan jumlah Pendapatan Asli Daerah. Di dalam konsep pengembangan, juga terdapat penjualan souvenir yang tentu akan menggerakkan perekonomian lokal daerah tersebut. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga akan tumbuh sehingga pemberdayaan masyarakat lokal akan berdampak positif. Konsep pengembangan Permandian Alam Eremerasa yang menjadi tempat wisata nyaman dengan segala pelayanan, keindahan dan cinderamata yang ditawarkan akan langsung berdampak pada kenaikan pendapatan asli daerah secara signifikan.

Salah satu kawasan pariwisata yang akan dikembangkan adalah permandian alam Ermes yang akan direalisasikan tahun ini. Obyek wisata permandian alam Ermes merupakan kawasan wisata yang dapat menunjang pendapatan asli daerah kabupaten Bantaeng. Pengembangan yang dilakukan yakni pembangunan secara holistik. Holistik atau holisme adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental psikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari

bagian-bagian yang terpisah. Pengembangan kawasan wisata khususnya permandian alam Ermes harus dilakukan secara keseluruhan dan terfokus pada satu titik sehingga pengembangan yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Adapun bentuk partisipasi masyarakat ada dua yaitu keterlibatan masyarakat dan keterlibatan pemerintah.

a. Partisipasi Keterlibatan Masyarakat

Adapun wawancara dengan bapak R sebagai kepala Dusun Kampala mengatakan bahwa:

“saya selalu diundang oleh dinas pariwisata apabila ada rapat tentang pembangunan pariwisata, kita melibatkan masyarakat apabila ada pembangunan masyarakat disini yang kerja dan kalau dinas pariwisata mengadakan kerja bakti masyarakat yang kerja di permandian juga ikut berpartisipasi” (Hasil wawancara tanggal 10 Agustus 2017)

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa masyarakat selalu dilibatkan dalam pembangunan pariwisata dan juga ikut sertakan kerja bakti kebersihan objek wisata terutama yang punya usaha di pariwisata ini.

Begitu pula yang dikatakan kepala RT bapak N bahwa:

“pengelola pariwisata melibatkan masyarakat terhadap pembangunan permandian alam Eremerasa. Dan banyak masyarakat yang buka usaha sendiri di permandian, dan mereka juga ikut menjaga keindahan wisata Eremerasa ini” (Hasil wawancara tanggal 10 agustus 2017)

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata dan ikut serta menjaga keindahan objek wisata permandian alam Eremerasa.

Adapun wawancara tukang parkir di Desa kampala yang bernama pak H berikut wawancaranya :

“Tempat parkir yang saya gunakan adalah kolom rumah warga, saya adalah orang asli disini. Saya menggunakan kolom rumah saya jadi tempat parkir. Bapak bupati pernah berkunjung disini dan menyarankan saya untuk kolom rumah jadi tempat parkir sehingga dapat meningkatkan ekonomi. Biaya parkirnya Rp.5000/motor dan Rp.10.000/mobil. Alhamdulillah kalau hari libur biasanya banyak yang datang”(Hasil wawancara, Tanggal 16 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa bentuk partisipasi masyarakat adalah menjadikan kolom rumahnya tempat parkir bagi para pengunjung permandian alam ermes, dan tukang parkir ini disarankan oleh pemerintah bupati dan menjadi tempat parkirnya yaitu kolom rumah warga disekitar permandian ermes.

Adapun juga wawancara dengan seorang pedagang ibu H di permandian alam Eremerasa berikut wawancaranya :

“saya warga asli disini, saya kira-kira sudah menjual-jual 20 tahun lebih, dan Alhamdulillah hasil jual-jual disini laku apalagi kalau hari-hari libur. Saya juga ada ban yang disewa untuk berenang” (Hasil wawancara, tanggal 16 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa bentuk partisipasi masyarakat menjadi penjual makanan, air minum, snack dan ban untuk renang, seorang ibu sudah lama menjual dan hampir 20 tahun, dari hasil penjualannya banyak apalagi dihari libur.

Begitu yang dikatakan oleh ibu N

“Saya jual-jual disini sudah lama. Keuntungannya cukup bagus, maka dari itu saya senang berjualan disini, saya bisa membantu penghasilan suami saya yang pekerjaannya sebagai buru bangunan. Perekonomian saya menjadi lebih baik, keuntunganku setiap menjual lumayan, saya tidak menjual disini saja, saya menjual dipasar-pasar” (Hasil Wawancara tanggal 10 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa bentuk partisipasi masyarakat menjadi penyewa penjual makanan, air minum, dan snack, seorang ibu yang berjualan untuk membantu penghasilan keluarganya, dan dari hasil penjualannya lumayan banyak apalagi dihari libur.

Adapun yang dikatakan oleh bapak penyewa ban untuk adalah

“Saya menyewakan ban untuk berenang karena menjadi kebutuhan bagi pengunjung wisata. Ada banyak orang tua membawa anak-anaknya datang berkunjung permandian ini, dan mengarjan anak-anaknya berenang dan menyewa ban saya. Disitulah banyak keuntungan yang saya dapat” (Hasil wawancara tanggal 10 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa bentuk partisipasi masyarakat menjadi seorang tukang sewa ban, dia senang permandian alam Eremerasa sudah bagus, dan banyak pembangunan lainnya di bangun oleh pemerintah untuk menata Bantaeng kedepan yang lebih bagus, perekonomian masyarakat pun bagus dan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pengguran, penyewaan ban tidak hanya anak-anak bahkan orang dewasa pun banyak yang menyewa bannya, apalagi pada hari libur lebih banyak keuntungan yang didapat.

b. Partisipasi Keterlibatan Pemerintah

Sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak lepas dari peran serta pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu: perencanaan (planning) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (develotment) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (policy) pariwisata, dan pembuatan dan penengakan peraturan.

Kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk pengembangan kawasan obyek wisata permandian alam Ermes yang mengatakan :

“Beberapa kebijakan yang kita lakukan untuk pengembangan kawasan wisata antara lain kita melakukan promosi. Jadi promosi pariwisata antara lain Air Terjun Bissapu selain dari promosi kita meningkatkan kualitas SDM wisata dengan melakukan pelatihanpelatihan baik pemandu wisata maupun para pelaku wisata dan pengelola wisata”(wawancara pada tanggal 2 Agustus 2017

Selanjutnya beliau menambahkan :

“ Jadi pembangunan kawasan wisata itu, dibangun secara holistic/keseluruhan baik internal-eksternal dan lain-lainnya. Kawasan wisata di Bantaeng itu secara keseluruhan kita bangun tetapi kita bangun terkonsentrasi pada satu titik fokus, karena sesuatu yang dibangun tanpa fokus itu tidak akan terlihat hasilnya. Permandian Alam Ermes baru dilakukan tahun ini untuk pembangunan fisik, dan yang non fisik terus kita lakukan” (wawancara pada tanggal 2 Agustus 2017)

Kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng dalam hal pengembangan obyek wisata di Kabupaten Bantaeng khususnya Kecamatan Ermerasa pada Obyek wisata Permandian Alam Ermes secara keseluruhan telah berjalan sesuai rencana. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) seperti pemandu dan pengelola wisata untuk memberikan pengetahuan terhadap wisatawan yang berkunjung merupakan hal dasar yang harus diterapkan.

Visi kabupaten Bantaeng yang ingin mewujudkan Kabupaten Bantaeng sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di bagian selatan Sulawesi selatan. Salah satu misi yang memperkuat terlaksananya pencapaian visi yang akan dilaksanakan yakni peningkatan jaringan perdagangan, industri dan pariwisata. Untuk

memperkuat misi tersebut, sasaran utama yang kabupaten Bantaeng ingin wujudkan adalah Bantaeng sebagai kota jasa di bagian selatan Sulawesi selatan.

B. Pembahasan

Bertolak dari Rumusan Masalah dalam penelitian yang telah dilakukan kepada Tata Kelola Wisata Desa (Studi Partisipasi Masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng). Melalui kegiatan observasi partisipasi, dan wawancara terhadap beberapa informan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai informan penelitian yang merupakan sumber informasi utama dapat disajikan data hasil penelitian mengenai Tata Kelola Wisata Desa (Studi Partisipasi Masyarakat Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng)

1. Tata Kelola Wisata Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan adalah suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan dengan sengaja atas dasar suatu rencana tertentu. Pembangunan nasional di Indonesia, misalnya, merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana tertentu, dengan sengaja, dan memang di kehendaki, baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan, maupun masyarakat.

Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun material begitu pula pada masyarakat Bantaeng khususnya masyarakat sekitar Permandian Alam Eremerasa. Tujuan dari proses pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat secara material dan spiritual. Pembangunan infrastruktur merupakan suatu strategi dalam

penyediaan sarana yang utama untuk itu seperti diungkapkan dalam *Infrastruktur Indonesia*

(Kadin Indonesia-Jetro, 2006) yaitu Prinsip Dasar Penyediaan Infrastruktur Secara Keseluruhan antara lain: Infrastruktur merupakan katalis bagi pembangunan. Ketersediaan infrastruktur Pariwisata Permandian Alam Eremerasa dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan efisiensi dan pada akhirnya dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bantaeng. Hampir dalam semua aktifitas masyarakat dan pemerintah, dengan keberadaan infrastruktur Permandian Alam Eremerasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi kebutuhan dasar.

Pengelolaan pariwisata haruslah pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjadikan pariwisata tersebut sebagai daya tarik bagi wisatawan. Menurut Dutton dan Hall (dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata) pengelolaan berkelanjutan adalah pengelolaan yang dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini, tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang. Pada kondisi ekologis tersebut seharusnya ditambahkan faktor-faktor sosial yang berpengaruh langsung pada berkelanjutannya interkasi antara kelompok masyarakat dan lingkungan fisiknya.

Obyek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya pengelolaan obyek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapainya sasaran

yang diinginkan. Dalam menunjang pengelolaan berbagai kegiatan kepariwisataan, teknologi manajemen perlu diterapkan agar sumber daya wisata yang murni alami dapat direkayasa secara berhasil guna, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk lingkungan alamnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996, Pengelolaan dan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam meliputi 5 hal yaitu:

1. Pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan
2. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada.
3. Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat disekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam bersangkutan.
4. Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap obyek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.
5. Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap obyek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

Untuk menjadikan Bantaeng sebagai destinasi utama di Sulsel, maka pemerintah setempat membangun sejumlah objek wisata, termasuk Permandian Alam Eremerasa yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara berkunjung ke daerah Kabupaten Bantaeng. Pemerintah telah

menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan di Permandian Alam Eremerasa tersebut.

Oleh karena itu objek wisata yang kini menjadi tujuan utama di Bantaeng antara lain Permandian Alam Eremerasa. Kawasan pegunungan yang telah di tata ulang telah menjadi tempat wisata yang untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Bantaeng.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

a. Keterlibatan pemerintah

Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bantaeng dalam pengembangan objek wisata Kecamatan Eremerasa yaitu melakukan promosi. Promosi adalah suatu usaha/kegiatan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan mempengaruhi penerima informasi. Hal tersebut sesuai dengan misi dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bantaeng yaitu meningkatkan kegiatan promosi untuk menjaring jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, dan wisatawan lokal dalam upaya peningkatan devisa. Promosi yang dilakukan merupakan salah satu upaya nyata dalam memperkenalkan atau menginformasikan potensi-potensi objek wisata yang ada di Kecamatan Eremerasa.

Selain melakukan promosi, upaya-upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Bantaeng dalam pengembangan objek wisata Permandian Alam Eremerasa Kecamatan Eremerasa yaitu melakukan pembenahan infrastruktur maupun pengadaan sarana dan prasarana dalam

pengembangan objek wisata Permandian Alam Eremerasa Kecamatan Eremerasa. Sarana pariwisata merupakan salah satu hal dasar dalam pengembangan pariwisata. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana di lingkungan pariwisata wisatawan tidak akan ragu untuk berkunjung ke destinasi pariwisata tersebut. Salah satu implementasi program yang dilaksanakan adalah perbaikan jalan menuju Permandian Alam Eremerasa.

b. Keterlibatan masyarakat

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam setiap program yang dilakukan oleh pihak *stakeholder* di Desa Kampala. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata Permandian Alam Eremerasa ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan. Indikator pengembangan wisata dapat diperhatikan dari sejauhmana keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam berbagai kegiatan bidang pengembangan ini. Masyarakat merupakan pihak yang paling berhak menentukan, merencanakan dan terlibat langsung dalam pengembangan dan pengelolaan wisata karena masyarakat yang paling terkena dampak maupun perubahan yang terjadi dari suatu kegiatan wisata.

Untuk memulai suatu perencanaan, di Desa Kampala telah dilakukan penyusunan rencana tahap awal melalui musyawarah partisipatif untuk merencanakan dan mengatasi masalah-masalah yang dirasakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada. Perumusan perencanaan disusun oleh masyarakat sendiri, sehingga tidak perlu tergantung pada orang luar yang tidak mengetahui pasti.

Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini adalah keterlibatan masyarakat dimulai dari tahap sosialisasi, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1) Partisipasi pada tahap sosialisasi

Keterlibatan masyarakat pada tahap sosialisasi diukur dari seberapa sering mereka mendengar dan mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah, swasta maupun pihak lain. Semakin sering mengikuti program sosialisasi maka semakin tinggi partisipasinya pada kegiatan pengembangan wisata permandian alam Eremerasa.

Masyarakat menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang rencana pengembangan objek wisata permandian alam Ermes di Desa Kampala yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah dan pihak swasta. Masyarakat mengemukakan pendapatnya tentang sosialisasi yang dilakukan pihak pemerintah dan pihak swasta.

Ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam mengikuti sosialisasi program pengembangan wisata permandian alam Ermes dan konservasi ini cukup tinggi, yang berarti pula mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dapat dikatakan tinggi. Kehadiran pejabat-pejabat baik pada kunjungan kedinasan maupun pada hari libur memberi kesan positif terhadap pengembangan pariwisata.

2) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan adalah tahap dimana pengelola program melakukan kegiatan pertemuan kepada masyarakat, rapat teknis kegiatan dan identifikasi masalah yang berhubungan dengan rencana promosi kepada para investor.

Kegiatan ini dihadiri oleh jajaran aparat kecamatan dan desa serta tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat umum.

3) Tahap pelaksanaan kegiatan

Pada tahap ini pengelola proyek dalam hal ini pihak pemerintah daerah Kab. Bantaeng, pihak swasta, pihak pemerintah desa serta tokoh-tokoh masyarakat setempat seharusnya secara bersama-sama memberi pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat yang diterima oleh masyarakat sehubungan dengan wisata Permandian Alam Eremerasa di Desa Kampala dan memberikan ruang kepada masyarakat agar bisa menghasilkan dari potensi Desa Kampala. Manfaat yang dirasakan masyarakat dalam wisata Permandian Alam Eremerasa antara lain:

- Terbukanya kesempatan kerja bagi penduduk setempat.
- Pengembangan berbagai kegiatan usaha produktif.
- Adanya perbaikan infrastruktur pulau ini misalnya transportasi yang semakin baik, listrik, serta sarana dan prasarana lainnya yang dapat dinikmati oleh masyarakat.
- Meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara umum.

Tetapi kenyataannya pada tahap pelaksanaan partisipasi masyarakat mulai dari program pengembangan wisata permandian alam Eremerasa dan program konservasi tidak dilibatkan apalagi untuk membukakan ruang bagi masyarakat untuk ikut bergabung dalam setiap kegiatan di Permandian Alam Eremerasa. Dalam program pemberdayaan masyarakat masyarakat terlibat walaupun hanya

10 peserta yang mewakili masyarakat tetapi sudah membuat masyarakat tidak merasa dirugikan.

Ini menunjukkan bahwa masyarakat aktif secara optimal hanya pada tahap sosialisasi dan tahap persiapan itupun pada tahap sosialisasi terdapat hanya kelompok-kelompok masyarakat yang diundang dan ini merupakan *partisipasi manipulasi* karena tidak melibatkan seluruh masyarakat yang berada di Desa Kampala. Sedangkan pada tahap pelaksanaan masyarakat tidak ada dilibatkan kecuali pada program pemberdayaan masyarakat pegunungan masyarakat dilibatkan hingga pada proses pendapatan sertifikat selam.

Adapun bentuk partisipasi masyarakat setempat seperti menjaga kebersihan objek wisata dengan mengadakan kerja bakti, partisipasi pembangunan sarana dan prasaran. Masyarakat mengemukakan pendapatnya tentang partisipasi yang dilakukan masyarakat setempat.

3. Dampak Pembangunan Pariwisata Permandian Alam Eremerasa terhadap Perekonomian Masyarakat.

Dampak perubahan sangat memengaruhi kehidupan dan perilaku masyarakat, yang sebagian menguntungkan dan sebagian lagi merugikan. Dengan demikian jelas bahwa setiap dampak menguntungkan dapat juga merugikan implikasi yang ada kaitanya dengan segi yang negatif.

a. Dampak positif pembangunan pariwisata Permandian Alam Eremerasa

Penciptaan lapangan kerja dimana pada umumnya pariwisata merupakan industri padat karya, masyarakat Kabupaten Bantaeng Khususnya pada masyarakat sekitaran Permandian Alam Eremerasa dengan adanya pembangunan

infrastruktur Permandian Alam Eremerasa, masyarakat dapat membuka usaha seperti halnya usaha sendiri, seperti halnya yang dikatakan oleh pak A dulunya dia hanya seorang pengguran, akan tetapi dengan terbenahnya Permandian Alam Eremerasa dia berinisiatif untuk membuka usaha tempat parkir untuk memperbaiki perekonomiannya.

b. Dampak negatif pembangunan pariwisata Permandian Alam Eremerasa

Sifat dari pekerjaan dalam industri pariwisata cenderung menerima gaji yang rendah, menjadi pekerjaan musiman, tidak ada serikat buruh. Oleh karena itu orang yang bekerja di Permandian Alam Eremerasa cenderung menerima gaji yang rendah, akan tetapi menurutnya tidak menjadi alasan untuk tidak bekerja.

Solusi untuk tetap mempertahankan dampak positifnya yaitu pada umumnya pariwisata merupakan industri padat karya, oleh karena itu bagi masyarakat dan pemerintah untuk tetap menjaga pembangunan, dan terus melakukan pembangunan Infrastruktur yang ada di Permandian Alam Eremerasa wisata yang kini menjadi tujuan utama di Kabupaten Bantaeng.

Dari hasil penelitian dengan beberapa informan yang mengisi kusioner dapat di bahas atau disimpulkan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata Permandian Alam Eremerasa pada pengembangan perekonomian masyarakat kabupaten Bantaeng di persepsikan sebagai salah satu bentuk keinginan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan adanya pembangunan infrastruktur. Hal ini sesuai dengan teori Rostow:Teori Pertumbuhan Ekonomi, Teori pertumbuhan adalah suatu bentuk teori modernisasi yang menggunakan metafora pertumbuhan, yakni sebagai organisme. Rostow

melihat perubahan sosial, yang disebut sebagai pembangunan, sebagai proses evolusi perjalanan dari tradisional ke modern. Sama halnya dengan teorinya McClelland Dalam hal perkembangan budaya, McClelland lebih tertarik melihat aspek pertumbuhan Ekonomi ketimbang pertumbuhan semua aspek budaya. pertanyaan yang Ingin di jawab adalah, mengapa beberapa bangsa tumbuh secara pesat di bidang ekonomi sementara bangsa yang lain tidak, Umumnya pertumbuhan ekonomi selalu dijelaskan lebih karena faktor 'eksternal', tetapi bagi McClelland lebih merupakan faktor 'internal'. Yakni pada nilai-nilai dan motivasi yang mendorong untuk mengeksploitasi peluang, untuk meraih kesempatan, pendeknya dorongan internal untuk membentuk dan merubah nasib sendiri.

c. Penanggulangan Dampak Negatif

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat. Salah satu dampaknya adalah dalam bidang ekonomi. namun tidak bisa dipungkiri disamping ada dampak positif adapula dampak negatif dari pengembangan kepariwisataan.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban melakukan tindakan pengawasan dan pengendalian atas kegiatan kepariwisataan, dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif masyarakat luas.

Pengawasan dan pengendalian atas kegiatan kepariwisataan yang dilakukan oleh Pemerintah dilaksanakan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf). Sedangkan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dilaksanakan oleh gubernur, dan bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.

d. Proses Peningkatan Nilai Manfaat

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata mempunyai energi yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, social budaya, lingkungan hidup nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, peluang dan kesempatan kerja.

Adapun manfaat ekonomi adalah meningkatkan arus wisatawan, baik nusantara atau mancanegara kesuatu daerah menuntut aneka ragam pelayanan dan fasilitas yang semakin meningkat jumlah dan ragam hal member manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha, maupun pemerintah, Penerimaan devisa, Kesempatan berusaha, Terbentuknya lapangan kerja, Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, Mendorong pembangunan daerah.

Sedangkan manfaat untuk lingkungan ialah Pembangunan dan pengembangan pariwisata diarahkan agar dapat memenuhi keinginan wisatawan, seperti hidup tenang, bersih dan jauh dari polusi, santai dapat mengembalikan kepenataan fisik dan mental. Oleh sebab itu pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam upaya untuk melestarikan lingkungan, di samping akan memperoleh nilai tambah atas pemanfaatan dari lingkungan yang ada.

Hal ini sesuai dengan teori pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Tujuan pariwisata menurut Sari (2004: 7-8) adalah memberikan dampak positif dan keuntungan sebesar-besarnya baik bagi seluruh lapisan dan golongan masyarakat, pemerintah, swasta, maupun bagi wisatawan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya adalah:

- Penerimaan devisa dapat diperbesar.
- Memperluas lapangan pekerjaan karena jumlah tenaga kerja yang setiap tahunnya meningkat.
- Memperluas bidang usaha guna meningkatkan pendapatan masyarakat.
- Mendorong pembangunan daerah.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah (Yoeti, 1987: 2-3):

1. Wisatawan (Tourism)

Karakteristik wisatawan harus diketahui, dari mana mereka datang, usia, hobi, status sosial, mata pencaharian, dan pada musim apa mereka melakukan

perjalanan. Kunjungan wisata sendiri dipengaruhi oleh beberapa motif wisata, seperti motif fisik, budaya, interpersonal, dan motif prestise.

2. Transportasi

Transportasi merupakan salah satu faktor untuk kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan tersebut adalah konektivitas antar daerah, tidak ada penghalang, serta tersedianya sarana angkutan. Transportasi wisata harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

3. Atraksi/obyek wisata

Atraksi wisata merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang berkunjung. Atraksi wisata tersebut antara lain fasilitas olahraga, tempat hiburan, museum dan peninggalan sejarah, dan sebagainya.

4. Fasilitas pelayanan

Fasilitas yang mendukung keberadaan suatu obyek wisata adalah ketersediaan akomodasi (hotel), restoran, prasarana perhubungan, fasilitas telekomunikasi, perbankan, petugas penerangan, dan jaminan keselamatan. Selain syarat fasilitas dan pelayanan fasilitas, hotel akan berfungsi dengan baik sebagai komponen pariwisata jika memenuhi persyaratan lokasi. Persyaratan lokasi menuntut lingkungan yang dapat mendukung citra hotel, demikian juga dengan syarat aksesibilitas yang menuntut hotel harus mudah ditemukan dan mudah dicapai.

5. Informasi dan promosi

Agar pemasaran pariwisata dapat menarik banyak wisatawan, maka diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets/ brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan.

Pengembangan wisata diperlukan bila akan menjadikan wisata tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pengembangan dilakukan baik di dalam obyek wisatanya maupun fasilitas-fasilitas yang ada di kawasan obyek wisata tersebut. Pengembangan wisata alam terbagi dalam empat tahap (Fandeli, 2000) yaitu: tahap pengenalan, ditandai dengan mulai meningkatnya pengunjung, kemudian tahap dengan pengunjung meningkat dengan tajam, tahap selanjutnya perkembangan pengunjung tidak meningkat, dan pada tahap akhir adalah jumlah pengunjung menurun. Usaha pengembangan wisata diharapkan mampu mempertahankan dan memperpanjang kondisi ekosistem yang ada agar tetap diminati oleh para wisatawan.

BAB VI

PENUTUP

C. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

1. Wisata permandian alam Eremerasa adalah salah satu wisata yang ada di Kabupaten Bantaeng yang dibangun 1974 kemudian mulai dibuka pada tahun 1982 hingga sekarang dan telah dikembangkan.
2. Pembangunan pariwisata permandian alam Eremerasa sangat memegang peran penting terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Desa Kampala khususnya pada pedagang, bagian kebersihan, keamanan.
3. Dampak Pembangunan Pariwisata permandian alam Eremerasa terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kampala, dampak yang di timbulkan yaitu dampak positif (penciptaan Tenaga kerja), dampak negatif (sifatnya menerima gaji yang rendah, tidak ada serikat buruh)

D. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di lapangan, maka penulis berharap agar kiranya pihak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini bisa ditanggulangi dalam bentuk saran yang telah dirinci sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Kabupaten Bantaeng agar kiranya dapat menjadi pendukung pada pembangunan Infrastruktur pariwisata permandian alam Eremerasa, yang berperan penting pada pengembangan perekonomian

masyarakat kabupaten Bantaeng khususnya pada pedagang, bagian kebersihan, keamanan dll.

2. Bagi pemerintah Kabupaten bantaeng agar kiranya dapat terus mengembangkan pembangunan Infrastruktur permandian alam Eremerasa sehingga bukan masyarakat bantaeng saja yang datang berkunjung akan tetapi masyarakat dari luar pun banyak yang tertarik datang berkunjung di permandian alam Eremerasa.
3. Bagi pedagang kaki lima di permandian alam Eremerasa dan pemerintah kabupaten Bantaeng agar kiranya dapat menanggulangi dampak yang ditimbulkan, baik dampak negatif maupun dampak positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sedarmayanti. 2014. *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*(Bunga Rampa Tulisan Pariwisata). Bandung: PT Refika Aditama
- Madalis. 1995. *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)* -ed.1, cet.5.- Jakarta: Bumi Akasa
- School, J.W. 1980. *Modernisasi, pengantar sosiologi pembangunan negara-negara Berkembang, di indonesiakan oleh G.R. Soekadijo*. Jakarta: PT Gramedia
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, 2005, *Sosiologi pariwisata*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Peter, Beilharz. 2003. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono, Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grasindo Persada.
- Taneko B Solaeman, S.H. 1989. *Struktur Dan Proses Sosial* suatu pengantar Sosiologi Pembangunan.CV. Rajawali.Jakarta
- Syamsuddin. Modul sosiologi pedesaan dan perkotaan(suatu pendekatan teori klasik dan modern)
- Emsir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif/* Emzir-ed.1-6-Jakarta : Rajawali

- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pitana, I Gde dan Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu pariwisata*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pitana, I Gde. 2002. *Pariwisata, Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali*. Denpasar Bali : Universitas Udayana.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, W. John. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : pustaka belajar.
- Suseno, F.M. 2005. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusudianto, Hadinoto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI-Press.
- Yuningsih, Nining, 2005. *Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pantai Pangandaran Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat*.
- Athik Fatmawati. 2005. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Septosuhada. 2012. *Pembangunan Di bidang Infrastruktur*. 12 mei 2017. (<http://septosuhada.wordpress.com>)
- Fergiyono, Nico. 2013. *Sosiologi pariwisata*. 10 mei 2017. (<http://nicofergiyono.blogspot.co.id>)

Erwan, M. 2013. Buati Ciptakan New Bantaeng Melalui Paiwisata. 10 mei 2017.

(<http://makassar.antarane.ws.com>)

Ivo, Alga. 2013. Permandian Alam Mata Air Eremerasa (Ermes) Bantaeng. 01 september 2017 (<http://dakkabangkeng.blogspot.com>)

Atifah. 2017. Wisata Permandian Eremerasa. 01 september 2017.

(<http://www.infodestinasiwisata.xyz>)